



MENULIS CERPEN DENGAN STRATEGI PSIKOLOGI KOMUNITAS

Alfian Setya Nugraha S.S.,M. Hum, dkk



**MENULIS CERPEN
DENGAN STRATEGI
PSIKOLOGI KOMUNITAS**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MENULIS CERPEN DENGAN STRATEGI PSIKOLOGI KOMUNITAS

Oleh:

**ALFIAN SETYA NUGRAHA
RUSLI ILHAM FADLI
RESDIANTO PERMATA RAHARJO
RARAS HAFIIDAH SARI
AGUS SULTON**

PENERBIT



**LPPM UNHAS Y TEBUIRENG JOMBANG
2019**

JUDUL BUKU :
MENULIS CERPEN DENGAN STRATEGI PSIKOLOGI KOMUNITAS

Penulis:
ALFIAN SETYA NUGRAHA
RUSLI ILHAM FADLI
RESDIANTO PERMATA RAHARJO
RARAS HAFIIDAH SARI
AGUS SULTON

ISBN:
978-623-91785-3-6

Perancang Sampul:
Okyck Yola Putra Arigo, S.Kom.

Penata Letak:
Okyck Yola Putra Arigo, S.Kom.

Editor :
Dr. Kamidjan, M.Hum.

Penerbit:
LPPM UNHAS Y TEBUIRENG JOMBANG
(Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang)



Alamat Redaksi:
Jl. Irian Jaya No. 55 Tebuireng, Diwek, Jombang, Jawa Timur
Gedung B UNHAS Y Lt.1, Telp: (0321) 861719
E-mail: lppm.unhasy@gmail.com / lppm@unhasy.ac.id
<http://www.lppm.unhasy.ac.id>

Cetakan Pertama, April 2020
i-x+63 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit**

KATA PENGANTAR

Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang menarik dan sangat menyenangkan. Dengan menulis kita dapat menyalurkan ekspresi pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Namun kegiatan menulis akan terasa sulit jika kita tidak terbiasa dan tidak terlatih untuk melakukannya. Oleh karena itu, kita sering sekali mengalami kesulitan untuk memulai kegiatan tersebut yang karena kesulitan untuk menemukan ide yang dapat dijadikan sebuah tulisan. Kegiatan menulis masih jarang dilakukan. Kenyataan bahwa keterampilan menulis siswa masih kurang sampai saat ini masih dirasakan. Hal inilah yang membuat banyak peneliti mengangkat topik ini. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis siswa sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Para peneliti telah menggunakan teknik maupun media yang bervariasi dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Meskipun penelitian mengenai keterampilan menulis telah banyak dilakukan, peneliti menganggap bahwa penelitian sejenis masih perlu dilakukan.

Dasar penulisan kreatif atau *creatif writing* sama dengan menulis biasa pada umumnya. Unsur kreativitas mendapat tekanan dan perhatian besar karena dalam hal ini sangat penting peranannya dalam pengembangan proses kreatif seorang penulis/pengarang dalam karya-karyanya, kreativitas ini dalam ide maupun akhirnya.

Untuk memulai menulis memang memerlukan proses kreatif, yaitu dimulai dengan adanya ide (kekayaan batin/intelektual) sebagai bahan tulisan. Ide itu bisa diperoleh setiap saat, kapan mau menulis. Sumber utamanya adalah bacaan, pergaulan, perjalanan (*traveling*), kontemplasi, monolog, konflik dengan diri sendiri (*internal*) maupun dengan di luar kita (*external*), pemberontakan (*rasa tidak puas*), dorongan mengabdikan (berbagi ilmu), kegembiraan, mencapai prestasi, tuntutan profesi dan sebagainya. Semuanya itu bisa dijadikan gerbang untuk mendorong memasuki proses kreatif menulis. Kuncinya adalah punya hasrat yang kuat untuk menulis sebagai modal utama untuk

mulai menulis (Herfanda 2005). Jadi, jika ingin menjadi penulis atau pengarang, untuk mencapai keinginan tersebut adalah dengan menulis sebanyak-banyaknya. Sayangnya, banyak pihak yang ingin menjadi pengarang atau penulis tetapi hanya sebatas "ingin" karena tidak juga menulis. Alasannya, sulit memulai, tidak punya waktu, takut salah, malu atau tidak ada inspirasi/ide yang pas untuk ditulis. Akhirnya, proses menulis pun tertunda.

Ada dua tujuan yang dapat dicapai melalui pengembangan menulis kreatif, yaitu bersifat apresiatif dan bersifat ekspresif. Apresiatif yang dimaksud yaitu melalui kegiatan penulisan kreatif orang dapat mengenal, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri. Ekspresif di sini berarti mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri penulis untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna (Jabrohim 2003:71).

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun buku ini dengan judul “Menulis Cerpen dengan Strategi Psikologi Komunitas.”

Ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung usaha penulis dalam melaksanakan penerbitan buku ini. Semoga bantuan dan dukungan beliau mendapat imbalan setimpal dari Allah SWT, amiin.

Penulis sangat menyadari bahwa buku ini kurang sempurna, maka penulis terbuka terhadap saran dan kritik yang bersifat membangun.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
BAB 2 MENULIS CERPEN.....	8
2.1. Penulisan Cerpen.....	9
BAB 3 STRATEGI PSIKOLOGI KOMUNITAS	36
3.1. Psikologi Komunitas.....	37
BAB 4 SIMPULAN DAN SARAN	54
4.1. Simpulan	55
4.2. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
BIOGRAFI PENULIS.....	59

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Pasal 20 Ayat 2). Pelaksanaan pengabdian masyarakat sebagaimana dimaksud diatur dalam Undang-Undang Pendidikan Tinggi No.12 Tahun 2012, yaitu pengabdian masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Program pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu program yang wajib dilaksanakan, baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip: kompetensi akademik, jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*), dan profesional, sehingga dapat menghasilkan program pengabdian kepada masyarakat yang bermutu, relevan, dan sinergis dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu dharma atau tugas pokok dari suatu perguruan tinggi, termasuk disamping dharma pendidikan dan pengajaran serta dharma penelitian. Pelaksanaan dharma pengabdian kepada masyarakat yang dalam realisasinya juga melibatkan dua dharma lainnya. Pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat. Pengertian mengenai pengabdian masyarakat secara filosofis sesungguhnya dapat berkembang dan dikembangkan sesuai dengan persepsi dan tergantung pada dimensi ruang dan waktu.

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara profesional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja

namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, profesional maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.

Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang menarik dan sangat menyenangkan. Dengan menulis kita dapat menyalurkan ekspresi pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Namun kegiatan menulis akan terasa sulit jika kita tidak terbiasa dan tidak terlatih untuk melakukannya. Oleh karena itu, kita sering sekali mengalami kesulitan untuk memulai kegiatan tersebut yang karena kesulitan untuk menemukan ide yang dapat dijadikan sebuah tulisan. Kegiatan menulis masih jarang dilakukan. Kenyataan bahwa keterampilan menulis siswa masih kurang sampai saat ini masih dirasakan. Hal inilah yang membuat banyak peneliti mengangkat topik ini. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis siswa sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Para peneliti telah menggunakan teknik maupun media yang bervariasi dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Meskipun penelitian mengenai keterampilan menulis telah banyak dilakukan, peneliti menganggap bahwa penelitian sejenis masih perlu dilakukan.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian menulis cerpen ini antara lain: Kiki Rahayu (2007), Nurul Melti Indah Septiani (2007), Kate Chisholm (2008), Budi Sulistyio (2009), Purwadyani Saputri (2009), Desi Ari Pressanti (2009), Yeni Pusparingga (2010). Penelitian-penelitian tersebut merupakan skripsi dan jurnal, untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan lebih lanjut. Rahayu (2007) melakukan penelitian yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik Latihan Terbimbing Berdasarkan Ilustrasi Tokoh Idola Siswa Kelas X.4 SMA N 1 Wanadadi kabupaten Banjarnegara. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa dengan teknik latihan terbimbing siswa mengalami peningkatan nilai pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus mencapai 53 kemudian setelah dilakukan siklus I meningkat menjadi 73. Setelah dilakukan siklus II meningkat

menjadi 78.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dengan penulis hampir sama, yaitu menggunakan kompetensi menulis cerpen sebagai variabel penelitian, tetapi penelitian ini menggunakan teknik latihan terbimbing sebagai tindakan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik show not tell sebagai tindakan yang dilakukan dalam penelitian. Teknik latihan terbimbing yang ada dalam penelitian Rahayu memiliki kekurangan yaitu pembelajaran yang dilakukan tidak efektif. Alokasi waktu yang dibutuhkan terlalu banyak, sedangkan alokasi waktu yang dimiliki mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat terbatas dengan jumlah materi yang banyak. Teknik show not tell yang dipakai oleh penulis tidak memakan waktu, hanya menggunakan dua kali pertemuan sedangkan teknik latihan terbimbing menggunakan tiga kali pertemuan.

Septiani (2007) melakukan penelitian yang berjudul Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen melalui Teknik Pengandaian Diri sebagai Tokoh dalam Cerita dengan Media Audio visual pada Siswa Kelas X.4 SMA Negeri 2 Tegal. Dari hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa melalui teknik pengandaian diri sebagai tokoh dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X.4 SMA Negeri 2 Tegal dengan rata-rata nilai 75,98 dari hasil siklus I dan siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hampir sama yaitu sama-sama menggunakan variabel kemampuan menulis cerpen, tetapi penelitian ini menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tindakan yang akan dilakukan sedangkan tindakan yang digunakan peneliti menggunakan teknik show not tell. Media yang digunakan juga berbeda, penelitian yang digunakan Septiani menggunakan media audio visual berupa film sedangkan media yang digunakan oleh peneliti menggunakan media teks drama. Media audio visual berupa film yang dipakai memiliki kekurangan yaitu tidak efektif untuk pembelajaran. Waktu yang dibutuhkan untuk memutar film dalam pembelajaran membutuhkan waktu yang lama sedangkan jika memakai media teks drama waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama. Selain itu media audio

visual hanya dapat dipakai di sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas yang memadai.

Chisholm (2008) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Writing Perfect Prose by Simple Assumption*. Penelitian ini membahas penggunaan pengandaian sederhana yang dituangkan dalam tulisan berbentuk cerita pendek. Chisholm mengatakan *The short story, that perfect snapshot of a life in just a few pages, the jewel-like precision of description, has been in danger of becoming an extinct literary species*, sebuah cerpen merupakan potret dari kehidupan yang dituangkan dalam sebuah paragraf sederhana, yang memerlukan sebuah ketelitian untuk mendeskripsikannya sehingga menjadi sastra yang indah. Untuk memudahkan mengambil ide cerita dalam cerita pendek dapat mengambil ide itu sendiri dari pengalaman-pengalaman sederhana di sekitar penulis, seperti yang telah dilakukan oleh Chisholm kepada siswanya, bernama Luisa berumur enam tahun. Luisa menulis cerpen dengan menuangkan pengalaman-pengalaman pribadinya, dan sekarang dia telah menjadi penulis ternama di Ukraina.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penulis adalah teknik yang dipakai saat mengajarkan menulis cerita pendek. Peneliti menggunakan teknik pengandaian pengalaman yang dialami oleh siswa sedangkan penulis menggunakan teknik *show not tell* dalam pembelajaran menulis cerpen. Teknik ini juga sama dengan teknik yang dipakai Rahayu dan memiliki kekurangan yaitu pembelajaran yang dilakukan tidak efektif. Pembelajaran ini memerlukan alokasi yang banyak sedangkan alokasi waktu yang dimiliki mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat terbatas dengan jumlah materi yang banyak.

Sulistyo (2009) melakukan penelitian yang berjudul *Penerapan Teknik Show not tell dalam Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Teks Narasi Bagi Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Semarang*. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa dengan teknik *show not tell* siswa dapat mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Selain itu teknik ini juga mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih

aktif, mandiri, dan kreatif dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyو hampir sama dengan yang dilakukan dengan penulis, yaitu sama dalam penggunaan teknik show not tell sebagai tindakan yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyو memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan teknik show not tell dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan teknik show not tell mengubah teks drama.

Saputri (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Membuat Kerangka Tulisan dengan Media Lirik Lagu Siswa Kelas X B SMA N 1 Godong Tahun 2008/2009, mengatakan bahwa dengan menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dan media lirik lagu dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa SMA N 1 Godong. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 11,26%. Selain itu dengan menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dan media lirik lagu juga memberikan perubahan perilaku belajar siswa saat mengikuti pembelajaran menulis cerpen ke arah positif.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Permasalahan yang diambil sama yaitu kurangnya kemampuan siswa SMA dalam menulis cerpen. Namun teknik dan media yang digunakan berbeda. Teknik membuat kerangka tulisan memiliki kekurangan yaitu teknik ini tidak membimbing siswa secara langsung, tetapi hanya membantu siswa melalui media teks lagu yang diperdengarkan. Hal ini mengakibatkan siswa masih merasa kebingungan ketika menyusun kerangka tulisan.

Pressanti (2009) dalam sebuah penelitian yang dilakukan dan telah diterbitkan oleh Pusat Bahasa dengan judul Gaya Bercerita Remaja dalam Antologi Cerpen Remaja Menggapai Langit. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tema yang sering dipakai oleh anak remaja usia (16-18 tahun) adalah percintaan, persahabatan, dan kegigihan.

Sedangkan gaya bahasa yang dipakai adalah gaya bahasa kiasan. Pemakaian gaya bahasa tersebut dapat memberikan kesan keindahan pembaca sehingga pembaca merasa terhibur sekaligus mendapatkan pelajaran dari cerpen-cerpen.

Penelitian yang dilakukan oleh Pressanti sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengambil subjek penelitian siswa dengan usia remaja (16-18 tahun). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat lebih memahami gaya bercerita anak usia remaja yang merupakan subjek penelitian penulis. Selanjutnya Pusparingga (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Teknik Pengandaian Diri sebagai Tokoh dalam Drama Siswa SMA Negeri 1 Boja Kendal. Dengan penerapan teknik pengandaian diri sebagai tokoh dalam drama, dapat memudahkan siswa dalam menulis cerpen, terbukti dari peningkatan nilai rata-rata serta keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Setelah dilakukan beberapa tahap siklus tindakan, nilai rata-rata siswa dalam menulis cerpen meningkat sebesar 10,12 %. Selain itu, dengan penerapan tindakan ini juga meningkatkan keaktifan serta antusiasme siswa dalam menulis cerpen.

Permasalahan yang ada dalam penelitian yang dilakukan sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu kurangnya keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Media yang digunakan juga sama yaitu drama. Namun peneliti menggunakan pementasan drama sebagai media menulis cerpen, sedangkan penulis menggunakan media teks drama. Sama halnya dengan media film yang digunakan dalam penelitian Septiani, media pementasan drama juga tidak efektif dalam hal alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis cerita pendek siswa sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Para peneliti telah menggunakan teknik maupun media yang bervariasi dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Meskipun penelitian mengenai keterampilan menulis telah banyak dilakukan, peneliti berpendapat bahwa penelitian sejenis masih perlu dilakukan

untuk menentukan berbagai alternatif teknik dalam pembelajaran keterampilan menulis kepada siswa. Hal ini mengingat kenyataan bahwa keterampilan menulis siswa masih kurang, belum memuaskan, dan masih perlu ditemukan teknik-teknik yang efektif untuk membelajarkan keterampilan menulis siswa.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen dengan menggunakan teknik show not tell dan media teks drama. Penelitian yang mengkaji peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa SMA menggunakan teknik show not tell yang dikolaborasikan dengan media teks drama belum pernah dilakukan peneliti lain sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Berpijak pada penelitian yang telah ada sebelumnya dan adanya keinginan peneliti untuk memberikan alternatif-alternatif pembelajaran keterampilan menulis cerpen bagi para guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah-sekolah pada umumnya dan di SMA Negeri 1 Mranggen pada khususnya, maka penelitian ini dilakukan.

Penelitian tentang pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan penulis dengan teknik show not tell dan media teks drama menjadi pelengkap sebagai upaya memperkaya teknik pembelajaran menulis cerpen di sekolah. Pada penelitian ini akan dikaji tentang peningkatan keterampilan menulis cerpen dan perubahan tingkah laku siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan teknik show not tell dan media teks drama.

BAB 2

MENULIS CERPEN

2.1. Penulisan Cerpen

Hakikat pembelajaran keterampilan berbahasa memang berorientasi pada pelatihan penggunaan bahasa dan pada siswa sebagai subyek belajar. Tujuan primer pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia adalah peningkatan kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk berbagai tujuan, keperluan dan keadaan (Budinuryanto dkk, 1998:141). Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Hal itu dikemukakan di dalam kurikulum (Depdiknas, 2006:231).

Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang menarik dan sangat menyenangkan. Dengan menulis kita dapat menyalurkan ekspresi pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Namun kegiatan menulis akan terasa sulit jika kita tidak terbiasa dan tidak terlatih untuk melakukannya. Oleh karena itu, kita sering sekali mengalami kesulitan untuk memulai kegiatan tersebut yang karena kesulitan untuk menemukan ide yang dapat dijadikan sebuah tulisan. Kegiatan menulis masih jarang dilakukan. Kenyataan bahwa keterampilan menulis siswa masih kurang sampai saat ini masih dirasakan. Hal inilah yang membuat banyak peneliti mengangkat topik ini. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis siswa sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Para peneliti telah menggunakan teknik maupun media yang bervariasi dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Meskipun penelitian mengenai keterampilan menulis telah banyak dilakukan, peneliti menganggap bahwa penelitian sejenis masih perlu dilakukan.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian menulis cerpen ini antara lain: Kiki Rahayu (2007), Nurul Melti Indah Septiani (2007), Kate Chisholm (2008), Budi Sulisty (2009), Purwadyani Saputri (2009), Desi Ari Pressanti (2009),

Yeni Pusparingga (2010). Penelitian-penelitian tersebut merupakan skripsi dan jurnal, untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan lebih lanjut. Rahayu (2007) melakukan penelitian yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik Latihan Terbimbing Berdasarkan Ilustrasi Tokoh Idola Siswa Kelas X.4 SMA N 1 Wanadadi kabupaten Banjarnegara. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa dengan teknik latihan terbimbing siswa mengalami peningkatan nilai pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus mencapai 53 kemudian setelah dilakukan siklus I meningkat menjadi 73. Setelah dilakukan siklus II meningkat menjadi 78.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dengan penulis hampir sama, yaitu menggunakan kompetensi menulis cerpen sebagai variabel penelitian, tetapi penelitian ini menggunakan teknik latihan terbimbing sebagai tindakan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik show not tell sebagai tindakan yang dilakukan dalam penelitian. Teknik latihan terbimbing yang ada dalam penelitian Rahayu memiliki kekurangan yaitu pembelajaran yang dilakukan tidak efektif. Alokasi waktu yang dibutuhkan terlalu banyak, sedangkan alokasi waktu yang dimiliki mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat terbatas dengan jumlah materi yang banyak. Teknik show not tell yang dipakai oleh penulis tidak memakan waktu, hanya menggunakan dua kali pertemuan sedangkan teknik latihan terbimbing menggunakan tiga kali pertemuan.

Septiani (2007) melakukan penelitian yang berjudul Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen melalui Teknik Pengandaian Diri sebagai Tokoh dalam Cerita dengan Media Audio visual pada Siswa Kelas X.4 SMA Negeri 2 Tegal. Dari hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa melalui teknik pengandaian diri sebagai tokoh dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X.4 SMA Ngeri 2 Tegal dengan rata-rata nilai 75,98 dari hasil siklus I dan siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh Septiani dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hampir sama yaitu sama-sama menggunakan variabel kemampuan menulis cerpen, tetapi

penelitian ini menggunakan teknik pengandaian diri sebagai tindakan yang akan dilakukan sedangkan tindakan yang digunakan peneliti menggunakan teknik show not tell. Media yang digunakan juga berbeda, penelitian yang digunakan Septiani menggunakan media audio visual berupa film sedangkan media yang digunakan oleh peneliti menggunakan media teks drama. Media audio visual berupa film yang dipakai memiliki kekurangan yaitu tidak efektif untuk pembelajaran. Waktu yang dibutuhkan untuk memutar film dalam pembelajaran membutuhkan waktu yang lama sedangkan jika memakai media teks drama waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama. Selain itu media audio visual hanya dapat dipakai di sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas yang memadai.

Chisholm (2008) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Writing Perfect Prose by Simple Assumption*. Penelitian ini membahas penggunaan pengandaian sederhana yang dituangkan dalam tulisan berbentuk cerita pendek. Chisholm mengatakan *The short story, that perfect snapshot of a life in just a few pages, the jewel-like precision of description, has been in danger of becoming an extinct literary species*, sebuah cerpen merupakan potret dari kehidupan yang dituangkan dalam sebuah paragraf sederhana, yang memerlukan sebuah ketelitian untuk mendeskripsikannya sehingga menjadi sastra yang indah. Untuk memudahkan mengambil ide cerita dalam cerita pendek dapat mengambil ide itu sendiri dari pengalaman-pengalaman sederhana di sekitar penulis, seperti yang telah dilakukan oleh Chisholm kepada siswanya, bernama Luisa berumur enam tahun. Luisa menulis cerpen dengan menuangkan pengalaman-pengalaman pribadinya, dan sekarang dia telah menjadi penulis ternama di Ukraina.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penulis adalah teknik yang dipakai saat mengajarkan menulis cerita pendek. Peneliti menggunakan teknik pengandaian pengalaman yang dialami oleh siswa sedangkan penulis menggunakan teknik show not tell dalam pembelajaran menulis cerpen. Teknik ini juga sama dengan teknik yang dipakai Rahayu dan memiliki kekurangan yaitu pembelajaran yang dilakukan tidak efektif. Pembelajaran ini memerlukan alokasi yang banyak

sedangkan alokasi waktu yang dimiliki mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat terbatas dengan jumlah materi yang banyak.

Sulistyo (2009) melakukan penelitian yang berjudul Penerapan Teknik Show not tell dalam Pembelajaran Mengubah Teks Wawancara Menjadi Teks Narasi Bagi Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII SMP Negeri 22 Semarang. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa dengan teknik show not tell siswa dapat mengubah teks wawancara menjadi teks narasi. Selain itu teknik ini juga mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan kreatif dalam pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyo hampir sama dengan yang dilakukan dengan penulis, yaitu sama dalam penggunaan teknik show not tell sebagai tindakan yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyo memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan teknik show not tell dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi teks narasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan teknik show not tell mengubah teks drama.

Saputri (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Membuat Kerangka Tulisan dengan Media Lirik Lagu Siswa Kelas X B SMA N 1 Godong Tahun 2008/2009, mengatakan bahwa dengan menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dan media lirik lagu dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa SMA N 1 Godong. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 11,26%. Selain itu dengan menggunakan teknik membuat kerangka tulisan dan media lirik lagu juga memberikan perubahan perilaku belajar siswa saat mengikuti pembelajaran menulis cerpen ke arah positif.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Permasalahan yang diambil sama yaitu kurangnya kemampuan siswa SMA dalam menulis cerpen. Namun teknik dan media yang digunakan berbeda. Teknik membuat kerangka tulisan memiliki kekurangan

yaitu teknik ini tidak membimbing siswa secara langsung, tetapi hanya membantu siswa melalui media teks lagu yang diperdengarkan. Hal ini mengakibatkan siswa masih merasa kebingungan ketika menyusun kerangka tulisan.

Pressanti (2009) dalam sebuah penelitian yang dilakukan dan telah diterbitkan oleh Pusat Bahasa dengan judul *Gaya Bercerita Remaja dalam Antologi Cerpen Remaja Menggapai Langit*. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tema yang sering dipakai oleh anak remaja usia (16-18 tahun) adalah percintaan, persahabatan, dan kegigihan. Sedangkan gaya bahasa yang dipakai adalah gaya bahasa kiasan. Pemakaian gaya bahasa tersebut dapat memberikan kesan keindahan pembaca sehingga pembaca merasa terhibur sekaligus mendapatkan pelajaran dari cerpen-cerpen.

Penelitian yang dilakukan oleh Pressanti sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengambil subjek penelitian siswa dengan usia remaja (16-18 tahun). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat lebih memahami gaya bercerita anak usia remaja yang merupakan subjek penelitian penulis. Selanjutnya Pusparingga (2010) dalam penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Teknik Pengandaian Diri sebagai Tokoh dalam Drama Siswa SMA Negeri 1 Boja Kendal*. Dengan penerapan teknik pengandaian diri sebagai tokoh dalam drama, dapat memudahkan siswa dalam menulis cerpen, terbukti dari peningkatan nilai rata-rata serta keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Setelah dilakukan beberapa tahap siklus tindakan, nilai rata-rata siswa dalam menulis cerpen meningkat sebesar 10,12 %. Selain itu, dengan penerapan tindakan ini juga meningkatkan keaktifan serta antusiasme siswa dalam menulis cerpen.

Permasalahan yang ada dalam penelitian yang dilakukan sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu kurangnya keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Media yang digunakan juga sama yaitu drama. Namun peneliti menggunakan pementasan drama sebagai media menulis cerpen, sedangkan penulis menggunakan media teks drama. Sama halnya dengan media film yang digunakan dalam penelitian Septiani, media

pementasan drama juga tidak efektif dalam hal alokasi waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis cerita pendek siswa sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Para peneliti telah menggunakan teknik maupun media yang bervariasi dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Meskipun penelitian mengenai keterampilan menulis telah banyak dilakukan, peneliti berpendapat bahwa penelitian sejenis masih perlu dilakukan untuk menentukan berbagai alternatif teknik dalam pembelajaran keterampilan menulis kepada siswa. Hal ini mengingat kenyataan bahwa keterampilan menulis siswa masih kurang, belum memuaskan, dan masih perlu ditemukan teknik-teknik yang efektif untuk membelajarkan keterampilan menulis siswa.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen dengan menggunakan teknik show not tell dan media teks drama. Penelitian yang mengkaji peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa SMA menggunakan teknik show not tell yang dikolaborasikan dengan media teks drama belum pernah dilakukan peneliti lain sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Berpijak pada penelitian yang telah ada sebelumnya dan adanya keinginan peneliti untuk memberikan alternatif-alternatif pembelajaran keterampilan menulis cerpen bagi para guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah-sekolah pada umumnya dan di SMA Negeri 1 Mranggen pada khususnya, maka penelitian ini dilakukan.

Penelitian tentang pembelajaran menulis cerpen yang dilakukan penulis dengan teknik show not tell dan media teks drama menjadi pelengkap sebagai upaya memperkaya teknik pembelajaran menulis cerpen di sekolah. Pada penelitian ini akan dikaji tentang peningkatan keterampilan menulis cerpen dan perubahan tingkah laku siswa kelas X SMA Negeri 1 Mranggen terhadap pembelajaran menulis cerpen dengan teknik show not tell dan media teks drama.

Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis diuraikan tentang teori-teori yang diungkapkan para ahli dari berbagai sumber yang mendukung penelitian ini. Landasan teoretis dipaparkan teori tentang menulis kreatif, cerpen, unsur pembangun cerpen, teknik show not tell, media adaptasi teks drama dalam pembelajaran menulis cerpen.

Menulis Kreatif

Dasar penulisan kreatif atau *creatif writing* sama dengan menulis biasa pada umumnya. Unsur kreativitas mendapat tekanan dan perhatian besar karena dalam hal ini sangat penting peranannya dalam pengembangan proses kreatif seorang penulis/pengarang dalam karya-karyanya, kreativitas ini dalam ide maupun akhirnya.

Untuk memulai menulis memang memerlukan proses kreatif, yaitu dimulai dengan adanya ide (kekayaan batin/intelektual) sebagai bahan tulisan. Ide itu bisa diperoleh setiap saat, kapan mau menulis. Sumber utamanya adalah bacaan, pergaulan, perjalanan (*traveling*), kontemplasi, monolog, konflik dengan diri sendiri (*internal*) maupun dengan di luar kita (*external*), pemberontakan (rasa tidak puas), dorongan mengabdikan (berbagi ilmu), kegembiraan, mencapai prestasi, tuntutan profesi dan sebagainya. Semuanya itu bisa dijadikan gerbang untuk mendorong memasuki proses kreatif menulis. Kuncinya adalah punya hasrat yang kuat untuk menulis sebagai modal utama untuk mulai menulis (Herfanda 2005). Jadi, jika ingin menjadi penulis atau pengarang, untuk mencapai keinginan tersebut adalah dengan menulis sebanyak-banyaknya. Sayangnya, banyak pihak yang ingin menjadi pengarang atau penulis tetapi hanya sebatas "ingin" karena tidak juga menulis. Alasannya, sulit memulai, tidak punya waktu, takut salah, malu atau tidak ada inspirasi/ide yang pas untuk ditulis. Akhirnya, proses menulis pun tertunda.

Ada dua tujuan yang dapat dicapai melalui pengembangan menulis kreatif, yaitu bersifat apresiatif dan bersifat ekspresif. Apresiatif yang dimaksud yaitu melalui kegiatan penulisan kreatif orang dapat mengenal, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri. Ekspresif di sini berarti mengekspresikan atau mengungkapkan

berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri penulis untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui tulisan kreatif sebagai sesuatu yang bermakna (Jabrohim 2003:71).

Setiap tulisan, seremeh apa pun pasti mengandung sebuah ide dan ide tidak datang dengan sendiri. Penulis sebesar apapun tidak pernah bersantai di teras rumahnya, menunggu datangnya ide yang luar biasa. Ia tetap harus memancing datangnya gagasan itu, menangkap dan mengembangkannya. Menulis apa saja ketika sedang tidak punya ide sebenarnya adalah salah satu cara untuk memancing ide (Laksana 2007:5).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif adalah proses menulis dengan menggunakan imajinasi dan kreativitas penulis. Menulis kreatif lebih menekankan pada ekspresi seorang penulis untuk mengungkapkan gagasan kreatif ke dalam sebuah tulisan sehingga tulisan dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan baik.

Menulis Cerita Pendek (Cerpen)

Menulis cerita pendek (cerpen) adalah salah satu usaha untuk memotret realita kehidupan ke dalam sebuah tulisan dan menyampaikannya dengan bahasa ringan khas cerpen. Menulis cerpen bukan kegiatan yang berat tetapi jangan pernah menganggap ringan. Penulisan cerita dengan alur yang ditulis, ditambah dengan konflik-konflik yang „naik-turun“, memerlukan daya pikir yang imajinatif dan futuristik. Bagaimana menjadikan pembaca tenggelam dalam cerita yang kita buat, semua benar-benar terasa sulit dan membutuhkan pemikiran (<http://www.hrena.com>).

Selanjutnya Wiyanto (dalam Rahayu 2007: 15) mengemukakan bahwa menulis cerpen harus banyak berkhayal karena cerpen adalah karya fiksi yang berbentuk prosa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen hanya direayasa pengarangnya. Demikian pula para pelaku yang terlibat dalam peristiwa itu. Waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa pun hanya direka-reka oleh pengarangnya. Oleh karena itu, cerpen (dan semua cerita fiksi) disebut cerita rekaan. Komaidi

(dalam Septiani 2007:15) langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mempermudah dalam menulis cerita pendek adalah:

Menentukan ide atau tema

Ide atau tema dapat diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain. Ide kreatif seseorang dapat muncul kapan saja dan di mana saja. Ide bisa diperoleh dari membaca buku, majalah, koran, dan sebagainya. Carilah ide cerita yang menarik dan tidak klise.

Membuat kerangka cerita

Kerangka cerita merupakan garis besar cerita atau poin-poin penting cerita pada bagian awal, tengah, dan akhir. Poin-poin penting cerita tersebut seperti setting, tokoh, alur cerita, masalah atau konflik, solusi atau pemecahan masalah. Dengan kerangka tersebut akan membantu bagi pengarang menyusun cerita secara lebih detail dan akan dibawa ke mana cerpen tersebut. Kerangka karangan menjamin suatu penyusunan yang logis dan teratur, serta memungkinkan seorang penulis membedakan gagasan gagasan utama dari gagasan gagasan tambahan.

Mengembangkan kerangka cerita menjadi sebuah cerita pendek

Langkah selanjutnya adalah mulai menuliskan cerita berdasarkan kerangka yang telah dibuat menjadi sebuah cerita pendek. Dalam menulis cerita pendek ini para pemula dapat memulai dari hal-hal yang paling mudah. Jangan berhenti menulis untuk membaca tulisan yang telah ditulis, selesaikan dahulu tulisan apa pun adanya.

Mengoreksi

Setelah sebuah cerita selesai ditulis dari awal hingga akhir, penulis atau pengarang membaca kembali cerita pendek yang telah dibuatnya. Apabila ada hal-hal yang perlu diperbaiki, maka penulis atau pengarang dapat mengoreksinya agar menjadi cerita pendek yang baik dan sesuai dengan apa yang penulis atau pengarang harapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen adalah suatu kegiatan kreatif menulis cerpen yang

memerlukan daya pikir yang imajinatif serta penulisannya dipengaruhi oleh hasil rekaan atau imajinasi pengarang. Menulis cerpen memerlukan suatu daya kreativitas untuk mengekspresikan tulisan sehingga pembaca dapat merasakan efek-efek cerita yang dihasilkan oleh penulis. Selain itu menulis cerpen juga membutuhkan tahapan-tahapan menulis sehingga dapat dihasilkan sebuah cerpen yang bagus.

Hakikat Cerita Pendek

Cerita pendek (cerpen) pada umumnya adalah suatu bentuk karangan fiksi. Pengertian cerpen diungkapkan oleh sastrawan kenamaan dari Amerika yang bernama Edgar Alan Poe (dalam Nurgiantoro 2005:10). Dia mengatakan bahwa cerita pendek (cerpen) adalah sebuah cerita yang dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Cerita pendek bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra itu. Jadi sebuah cerita yang pendek belum tentu dapat digolongkan ke dalam jenis cerita pendek, jika ruang lingkup permasalahan yang diungkapkan tidak memenuhi persyaratan yang dituntut oleh cerita pendek (Suhariato 1982:39).

Setyaningsih (2007: 21) berpendapat bahwa cerita pendek atau cerpen adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Predikat pendek di sini bukan ditentukan oleh banyaknya halaman untuk mewujudkan cerita itu, atau sedikitnya tokoh yang terdapat di dalamnya, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan lewat bentuk karya itu.

Cerita pendek dapat diartikan sebagai karangan pendek yang berbentuk naratif. Cerita pendek mengisahkan sepenggal kehidupan manusia yang penuh pertikaian, mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang mudah dilupakan (Laksana 2009: 61). Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita fiksi berbentuk prosa yang relatif pendek dan terbatas ruang lingkungannya karena hanya

mengungkapkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Cerpen hanya berisi satu buah konflik cerita dan memiliki keterbatasan tokoh cerita. Selain itu cerpen juga memiliki ciri-ciri yaitu ceritanya pendek, bersifat naratif, dan bersifat rekaan (fiction).

Unsur Pembangun Cerpen

Laksana (2009: 61) berpendapat bahwa dalam cerpen atau cerita fiksi yang lain terdapat unsur intrinsik yang membangun cerita fiksi dari dalam. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Adapun Suroto (dalam Nurgiantoro 2005: 76) berpendapat bahwa cerpen pada dasarnya dibangun atas unsur-unsur tema, amanat, perwatakan, latar, dialog, dan pusat pengisahan.

Setyaningsih (2007:22) mengatakan bahwa cerpen terdiri atas unsur bentuk dan isi. Unsur bentuk adalah cara yang digunakan pengarang untuk menyampaikan isi, sedangkan unsur isi adalah sesuatu yang disampaikan melalui bentuk tertentu. Berdasarkan pendapat tentang unsur-unsur pembangun cerpen di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun cerpen terdiri atas tema, perwatakan, seting, rangkaian peristiwa/ alur, amanat, sudut pandang, dan gaya atau yang biasa dikenal dengan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun semua unsur tersebut berjalanan membentuk makna baru. Semua unsur dalam cerpen juga saling mempengaruhi satu sama lain. Berikut adalah unsur-unsur intrinsik sebuah cerpen.

Tema

Tema dalam sebuah karya sastra adalah pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai karya sastra tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Hakikat tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu (Suharianto 1982:28).

Scharbach (dalam Aminuddin 1987:91) mengemukakan

tema adalah : Kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan pengarangnya.

Staton (dalam Nurgiantoro 2005:70) mengatakan bahwa tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema suatu karya sastra dapat tersusun dan dapat pula tersirat. Laksana (2009:61) mendefinisikan tema sebagai pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Beberapa tema yang sering dijadikan dasar cerita ialah tema tentang percintaan, kepahlawanan, atau pendidikan.

Menurut jenisnya tema dapat dibedakan atas dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor ialah tema pokok yaitu permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra. Sedangkan tema minor atau yang sering disebut tema bawahan adalah permasalahan yang merupakan cabang dari tema mayor. Wujudnya dapat berupa akibat lebih lanjut yang ditimbulkan oleh tema mayor (Suharianto 1982:28).

Tema mempunyai koherensi dengan makna serta keempat unsur intrinsik cerpen yang lain. Seperti misalnya unsur intrinsik tokoh cerita, yang mempunyai peran sebagai pembawa peristiwa – peristiwa yang ada dalam cerita. Sedangkan peristiwa-peristiwa dalam cerita merupakan bagian dari tema. Tentu saja tema yang akan ada, tidak secara eksplisit ditunjukkan, namun secara implisit melalui peristiwa–peristiwa yang dialami oleh tokoh.

Jadi tema pada hakikatnya merupakan sebuah permasalahan yang menjadi titik tolak seseorang ketika menyusun sebuah cerita, dan merupakan permasalahan–permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya. Melalui tema inilah pengarang mengungkapkan apa yang ia lihat, dengar, serta yang ia rasakan, sehingga dapat dirasakan dan dinikmati oleh pembaca. Tema juga memiliki hubungan keterikatan dengan unsur-unsur cerpen yang lain. Tema yang baik adalah tema yang mendukung keseluruhan isi

karangan atau mempersatukan karangan.

Alur

Aminuddin (2004:83) berpendapat bahwa alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Selanjutnya Kenny dalam Nurgiantoro (2005:114) menyebutkan alur sebagai peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Alur atau plot adalah suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus. Oleh sebab itu suatu kejadian dalam cerita menjadi sebab atau akibat dari kejadian lain. Kejadian atau peristiwa itu tidak hanya berupa perilaku yang tampak, seperti pembicaraan atau gerak-gerik, tetapi juga menyangkut perubahan tingkah laku tokoh yang bersifat nonfisik, seperti perubahan cara berpikir, sikap, kepribadian, dan sebagainya (Baribin 1985:61).

Laksana (2009:62) mengatakan bahwa alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab akibat. Secara garis besar alur cerita terdiri atas bagian awal, konflik, krisis, klimaks, penyelesaian. Saad (dalam Jabrohim 2003:110) alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab akibat. Alur menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian tidak hanya dalam temporalnya tetapi juga dalam hubungan antar peristiwa. Suharianto (1982:28-29) membagi alur dalam sebuah cerita menjadi lima bagian, yaitu: pemaparan atau pendahuluan, yaitu bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal dari cerita pengawatan, yaitu bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap akan terasakan adanya konflik, penanjakan, yakni bagian yang melukiskan konflik-konflik mulai memuncak, puncak atau klimaks, yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya. Bagian ini dapat berupa bertemunya dua tokoh yang sebelumnya saling mencari atau dapat pula berupa perkelahian antara dua tokoh yang

sebelumnya digambarkan saling mengancam, dan peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian alur, maka alur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu alur lurus dan alur sorot balik (flash back). Suatu cerita disebut memiliki alur lurus apabila cerita tersebut disusun mulai peristiwa A diteruskan dengan peristiwa B yang merupakan inti dari cerita, dan berakhir pada peristiwa C yang merupakan pemecahan permasalahan. Sedangkan cerita yang tersusun dari peristiwa akhir kemudian baru dikisahkan peristiwa yang mendahuluinya, maka cerita tersebut memiliki alur sorot balik (Setiyaningsih 1985:23-24).

Dalam proses penyusunan alur cerpen, Kenney (dalam Nuryatin 2010:12-13) menyatakan ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu alur cerpen harus mengandung plausibility, surprise, dan suspense. Alur cerpen harus memiliki plausibility maksudnya peristiwa yang terdapat di dalam cerpen harus masuk akal, nasional, dapat dipahami nalar. Alur cerpen mengandung surprise maksudnya urutan peristiwa satu dengan yang berikutnya tidak mudah diduga, rangkaian peristiwa dapat memunculkan keterkejutan. Alur cerpen juga harus mengandung suspense, maksudnya rangkaian atau jalinan peristiwa yang membangun cerpen memunculkan ketegangan pada pembacanya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara unsur fiksi yang lain. Hal ini karena dengan kejelasan alur yang ditampilkan oleh penulis cerita, maka cerita yang ditulis pun juga jelas. Alur adalah urutan peristiwa dalam cerita. Apabila alur cerita kompleks dan ruwet akan menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami. Dalam menulis sebuah cerita pendek, alur harus jelas, urut dan menarik, serta mempunyai tegangan, dan kejutan.

Tokoh dan Penokohan

Abrams (dalam Nurgiantoro 2005:165) mendefinisikan

tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, meskipun dapat juga berwujud binatang, atau benda yang diinsankan (Setyaningsih 2003:22).

Selanjutnya Nurgiantoro (2005:176-182) mengungkapkan bahwa dalam sebuah cerpen, pembedaan tokoh didasarkan pada peranan masing-masing tokoh dalam sebuah cerita. Berikut akan dibahas mengenai pembedaan tokoh yang ada dalam cerpen.

Dilihat dari segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita

Tokoh utama (central character, main character)

Yaitu tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot.

Tokoh tambahan (peripheral character)

Yaitu tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam sebuah cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.

Dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan plot

Tokoh protagonist

Yaitu tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi pembaca. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan serta harapan-harapan pembaca.

Tokoh antagonis

Yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis, barangkali dapat disebut, beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

Berdasarkan perwatakannya

Tokoh sederhana

Yaitu tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, tidak diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Tokoh sederhana tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

Tokoh kompleks atau tokoh bulat

Yaitu tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Tokoh kompleks dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun dapat pula memiliki watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat.

Adapun yang dimaksud dengan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Penulis yang berhasil menghidupkan watak tokoh-tokoh ceritanya akan dengan sendirinya meyakinkan kebenaran ceritanya (Setyaningsih 2003:23). Kenney (dalam Nuryatin 2010:8) berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batin yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikap, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya.

Ada beberapa cara yang dapat membawa pembaca sampai pada sebuah simpulan tentang watak tokoh, antara lain dengan

mencermati 1) apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis; 2) ucapan-ucapannya; 3) penggambaran fisik tokoh; 4) pikiran-pikirannya; 5) gambaran latar atau lingkungan tempat tinggal tokoh; 6) pandangan tokoh lain terhadap tokoh yang bersangkutan; dan 7) penerangan langsung (Setyaningsih 2003:23-24).

Dalam menulis sebuah cerita, seorang penulis dapat memunculkan penokohan melalui beberapa teknik, yaitu teknik uraian dan teknik ragaan. Dalam teknik uraian, penulis menguraikan secara langsung sifat dan tingkah laku tokoh sehingga setiap pembaca akan terpengaruh olehnya. Sedangkan teknik ragaan atau dikenal dengan istilah teknik dramatik dapat ditampilkan lewat teknik naming (pemberian nama), teknik cakapan dengan memunculkan percakapan antara seorang tokoh dengan tokoh yang lain, teknik pikiran tokoh yaitu dengan menyebutkan apa yang melintas dalam pikiran tokoh, teknik arus kesadaran (*stream consciousness*) yaitu dengan menceritakan pengalaman bawah sadar dari tokoh, teknik sikap tokoh, teknik pandangan atau pendapat orang lain tentang tokoh, teknik lukisan fisik, dan teknik latar (Keeney dalam Nuryatin 2010:8-9).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah karakter, watak atau sifat dari tokoh yang ada dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerpen dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan itu dilakukan. Sedangkan penokohan adalah penciptaan karakter tokoh dalam cerita dengan beberapa cara yang telah dijelaskan. Dalam menulis cerpen pemilihan tokoh harus sesuai dengan peranannya, pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, serta pendeskripsian tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.

Latar

Latar atau setting adalah peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis (Aminuddin 1987:67). Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro 2005:216) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya

peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Setyaningsih (2003:24) menjelaskan bahwa kegunaan latar biasanya bukan semata-mata sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai, misalnya nilai kebenaran, cinta kasih, dan keagungan Tuhan yang akan diungkap pengarang melalui cerita tersebut, untuk memperkenalkan adat istiadat suatu daerah, atau menunjukkan sifat-sifat manusia pada suatu saat di suatu tempat.

Lebih lanjut Hudson (dalam Nuryatin 2010:14-15) fungsi latar juga dapat difungsikan sebagai metafora, atmosfir, dan penonjolan. Latar yang difungsikan sebagai metafora adalah latar yang difungsikan sebagai suatu proyeksi atau objektivitas keadaan internal tokoh-tokoh atau dari kondisi spiritual tertentu.

Latar yang difungsikan sebagai atmosfir adalah latar yang digunakan sebagai saran untuk mengarahkan emosi pembaca memasuki cerita. Latar yang difungsikan sebagai penonjolan adalah latar yang digunakan untuk menonjolkan tempat atau waktu atau keadaan sosial tertentu.

Selanjutnya Aminuddin (2004:67-68) membedakan dua buah latar, yaitu latar yang bersifat fisik dan setting yang bersifat psikologis. Latar yang bersifat fisik adalah latar yang berhubungan dengan tempat, misalnya kota Jakarta, daerah pedesaan, pasar, sekolah, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu yang tidak menuansakan makna apa-apa. Latar fisik hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik. Sedangkan latar psikologis adalah latar berupa lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan tertentu yang mampu menuansakan suatu makna serta mampu memengaruhi emosi pembaca. Latar psikologis dapat berupa suasana maupun sikap.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar atau setting dalam cerpen adalah suatu keterangan atau petunjuk mengenai tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita yang bertujuan untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh

terjadi ada dan terjadi sehingga pembaca merasa ikut terlibat di dalam cerita. Dalam menulis cerpen pengarang harus tepat dalam memilih tempat terjadinya peristiwa, tepat memilih waktu terjadinya peristiwa, dan tepat menggambarkan suasana yang mendukung cerita.

Sudut Pandang

Sudut pandang atau point of view adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan (Aminuddin 1987:90). Adapun Abrams (dalam Nurgiantoro 2005:248) mengemukakan bahwa sudut pandang atau point of view merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Jabrohim (2003:116) mengatakan bahwa sudut pandang atau point of view adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Selanjutnya Suharianto (1982:36) membagi sudut pandang menjadi beberapa jenis, yaitu: pengarang sebagai pelaku utama cerita, tokoh yang menyebutkan dirinya sebagai “aku”, pengarang ikut main, tetapi bukan sebagai pelaku utama, pengarang serba hadir, dalam hal ini pengarang tidak berperan apa-apa. Pelaku utama cerita tersebut orang lain dapat disebut “dia” atau kadang disebutkan namanya, dan pengarang peninjau, tokoh dalam sudut pandang ini hanya menceritakan apa yang dilihat.

Sementara itu, Nurgiantoro (2005: 256-271) menyatakan bahwa sudut pandang yang umum digunakan pengarang Indonesia ada tiga macam, yaitu sudut pandang persona ketiga “dia” yang mahatahu, sudut pandang persona kedua pertama “aku” sebagai tokoh utama atau tokoh tambahan, dan campuran yang terdiri atas campuran “aku” dan “dia”.

Sudut pandang adalah cara memandang pengarang yang digunakan untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk suatu cerita kepada pembaca sehingga pembaca dapat menerima dan menghayati gagasan-gagasan

pengarang. Dalam menulis cerpen pengarang harus mampu menceritakan tokoh dalam cerita secara jelas sehingga dapat menjelaskan kedudukan pengarang dalam cerita.

Gaya atau Bahasa

Aminuddin (1987:72) mendefinisikan gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Gaya bahasa yang dimaksudkan di sini adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa. Tingkah laku berbahasa ini merupakan suatu sarana sastra yang amat penting. Tanpa bahasa, tanpa gaya bahasa, sastra tidak ada (Baribin 1985:64).

Gaya merupakan cara pengungkapan seorang pengarang yang khas. Gaya seorang pengarang tidak akan sama bila dibandingkan dengan pengarang lain. Secara sederhana, gaya dapat didefinisikan sebagai cara pemakaian bahasa yang khas oleh seorang pengarang. Dalam artian ini, semua pengarang masing-masing memiliki gayanya sendiri-sendiri (Setyaningsih 2003:33). Gaya bahasa memiliki peran yang penting dalam suatu cerita. Bahasa dalam karya sastra mempunyai fungsi ganda. Ia tidak hanya sebagai alat penyampai maksud pengarang, tetapi juga sebagai penyampai perasaan pengarang. Dengan karyanya pengarang tidak hanya sekedar memberi tahu pembaca mengenai apa yang dilakukan dan dialami tokoh cerita, tetapi juga bermaksud mengajak pembaca ikut serta merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita. Itulah sebabnya pengarang akan senantiasa memilih kata dan menyusunnya sedemikian rupa sehingga menghasilkan kalimat yang mampu mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh cerita (Suharianto 1982:37). Sejalan dengan uraian di atas, Scharbach (dalam Aminuddin 1987:72) menyebut "gaya sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai, serta sebagai perwujudan manusia itu sendiri".

Dari pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan gaya adalah kemampuan seorang pengarang dalam memilih atau menggunakan bahasa sehingga

terdapat kesesuaian dan ketepatan watak pikiran dan perasaan sehingga menimbulkan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual, imajinasi dan emosi pembaca. Dalam menulis cerpen seorang pengarang harus sesuai dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif, serta sesuai dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerita.

Amanat

Dalam sebuah cerpen terkadang terdapat pemecahan persoalan yang ada. Pemecahan persoalan itu diistilahkan dengan amanat. Amanat juga dapat diartikan sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Kenny (dalam Nurgiantoro 2005:320) mengartikan amanat sebagai moral yang ingin disampaikan seorang pengarang kepada pembaca. Moral yang dimaksud adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita yang dapat ditafsirkan serta mengandung nilai langsung yang disarankan kepada pembaca.

Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara, yaitu secara tersurat dan tersirat. Penyampaian amanat secara tersurat yaitu penulis menulis secara langsung pesan yang ingin disampaikan dalam cerpen, dan biasanya diletakkan di akhir cerita. Dalam hal ini pembaca dapat langsung mengetahui pesan yang disampaikan oleh penulis. Penyampaian amanat secara tersirat yaitu penulis menulis amanat tidak secara langsung dituliskan di dalam teks, melainkan disampaikan melalui unsur-unsur cerpen. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan yang terkandung di dalam cerpen yang dibacanya (Nuryatin 2010:5). Selanjutnya Nurgiantoro (2005:321) berpendapat bahwa Amanat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian amanat atau moral yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat atau moral dalam karya sastra adalah makna yang terkandung dalam karya sastra, berupa pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca sebagai hasil dari

pandangan hidup pengarang. Pesan moral tersebut dapat disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat sehingga dapat menjadi panutan bagi pembaca.

Teknik Show not tell

DePorter dan Henarcki (2005:190) berpendapat bahwa menggambarkan bukan memberitahukan (show not tell) adalah teknik yang mengambil bentuk-bentuk kalimat memberitahu kemudian mengubahnya menjadi paragraf-paragraf yang menunjukkan. Teknik ini mengubah kalimat deskripsi menjadi gambaran-gambaran yang lebih hidup bagi para pembaca. Mengubah kalimat-kalimat kering menjadi ilustrasi, sehingga orang tidak hanya membaca dan memahami, tetapi mereka akan menghubungkan dan merasakan.

Komaidi (dalam Sulistyio 2009:34) mengatakan bahwa show not tell dikembangkan oleh Rebekah Caplan. Teknik ini mengambil bentuk “kalimat-kalimat memberitahu” kemudian mengubah menjadi “paragraf-paragraf yang menunjukkan. Misalnya dalam kalimat “Dia sedang duduk”. Tidak ada yang salah dengan kalimat ini, secara tata bahasa benar. Tetapi dalam kalimat tersebut tidak mempunyai kekhasan yang membuat deskripsinya menjadi hidup. Jika kalimat-kalimat memberitahukan ini diubah menjadi paragraf menunjukkan, maka akan menjadi kalimat “Ketika sinar mentari pagi hangat menembus kulit, dan disertai angin yang berhembus menggerakkan ranting-ranting pepohonan, ia duduk termenung di bawah pohon akasia yang begitu kokoh melindungi orang yang berada di bawahnya. Pohon ini adalah saksi bisu tentang perjuangannya melawan kerasnya kehidupan. Di bawah pohon inilah ia mengingat dan membuka kembali kenangan-kenangan pahit yang telah ia lalui hingga hidupnya menjadi indah sekarang”.

Teknik show not tell efektif untuk menulis puisi dan cerita terutama sangat baik untuk karangan. Tiap paragraf yang dibuat dapat terbentuk secara alami dan berkesan hidup. Penulis seakan-akan dapat memberikan nyawa terhadap tulisannya, sehingga pembaca dapat memahami dan ikut merasakan apa yang dituliskan ke dalam cerita (De Porter dan Hernacki 2009:190).

Teknik show not tell mempunyai kelebihan jika dipakai untuk menulis fiksi seperti menulis cerita pendek. Kelebihan yang dimiliki yaitu teknik ini tidak membatasi penulis mencurahkan imajinasi serta kreativitasnya ke dalam cerita pendek yang ditulis. Show not tell membebaskan imajinasi penulis, sehingga penulis dapat melakukan proses kreativitasnya secara penuh.

Teknik show not tell memberikan kemudahan bagi siswa untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk guru. Selain itu, teknik show not tell dapat melatih dan membiasakan siswa untuk bermain-main kata secara tepat. Dengan teknik ini diharapkan siswa akan lebih mudah untuk menulis cerpen dengan mengubah teks drama satu babak menjadi cerpen. Hal ini dapat mendorong siswa untuk berpikir, berinisiatif, berkreasi, dan meningkatkan kreativitas sehingga dalam pembelajaran menulis cerpen siswa tidak merasa bosan dan hasil yang dicapai dapat meningkat (De Porter dan Hernacki (2009: 192).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita yang ditulis dapat lebih nyata jika diceritakan lebih detail. Hal inilah yang diperlukan dalam menulis cerpen. Teknik show not tell sangat berkaitan dengan detail dan kreativitas penulis, karena kalimat yang kurang menarik dapat diubah menjadi kalimat yang lebih imajinatif.

Tahap-tahap Proses Penulisan Menggunakan Teknik Show Not Tell

De Porter dan Hernacki (2009:194) mengatakan bahwa proses penulisan yang efektif melalui teknik show not tell yaitu (1) persiapan, pada tahap ini mengelompokkan dan menulis cepat; (2) draft kasar, pada tahap ini gagasan dieksplorasi dan dikembangkan; (3) berbagi, pada tahap ini meminta seorang rekan membaca draft tersebut dan memberikan umpan balik; (4) memperbaiki, dari umpan balik kemudian perbaiki tulisan tersebut dan bagikan lagi; (5) penyuntingan, perbaiki semua kesalahan penggunaan gaya bahasa; (6) penulisan kembali, memasukkan isi yang baru dan perubahan hasil penyuntingan; dan (7) evaluasi, periksalah apakah tugas ini sudah selesai.

Komaidi (dalam Sulisty 2009:35-36) berpendapat bahwa

ada 4 tahap dalam menggunakan teknik show not tell yaitu: Persiapan; Pada tahap ini penulis hanya membangun fondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman, Draft kasar; Dalam tahap ini penulis mulai menelusuri dan mengembangkan gagasan-gagasan. Kembangkan gagasan sehingga kalimat yang ditulis dapat menciptakan gambaran cerita sehingga pembaca mampu merasakan cerita yang dibuat. Pusatkan isi cerita dari tanda baca, tata bahasa, dan ejaan. Ingat konsep menunjukkan bukan memberitahukan saat menulis, Berbagi; Dalam mengambil jarak dengan tulisan, penulis perlu meminta orang lain untuk membaca dan memberikan umpan balik. Mintalah seorang teman untuk membaca dan mengatakan bagian-bagian mana yang merupakan bagian terkuat dari tulisan, dan bagian mana yang tidak relevan dengan tulisan, Perbaiki; Setelah mendapat umpan balik tentang bagian mana yang baik dan mana yang perlu dikerjakan lagi, ulangi dan perbaiki tulisan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada empat tahapan dalam menulis dengan menggunakan teknik show not tell, yaitu persiapan, menyusun draft kasar dengan mengembangkan kalimat memberitahukan menjadi kalimat menunjukkan sehingga pembaca mampu membayangkan dan merasakan cerita yang ditulis, berbagi, dan melakukan perbaikan tulisan. Keempat tahapan ini akan membantu siswa dalam menuangkan ide kreatifnya dalam menulis cerita pendek.

Media Teks Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani "draomai" yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan atau action. Drama naskah merupakan salah satu genre sastra yang disejajarkan dengan puisi dan prosa. Drama naskah dapat diberi batasan sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan untuk dipentaskan (Waluyo 2001:2).

Dietrich (dalam <http://:dagdigdug.wordpress.com>) berpendapat bahwa drama adalah cerita tentang konflik manusia. Drama adalah cerita dalam bentuk dialog, drama tak lebih dari

interpretasi kehidupan, drama adalah salah satu bentuk kesenian.

Mempelajari teks drama dapat dilakukan dengan cara mempelajari dengan seksama kata-kata, ungkapan, kalimat atau pernyataan tertentu yang dipergunakan oleh pengarang dalam teks drama yang ditulisnya. Berdasarkan beberapa teori tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa drama adalah sebuah lakon atau cerita berupa kisah kehidupan dalam dialog dan lakuan tokoh berisi konflik manusia.

Lebih lanjut Zamroni (<http://:dagdigdug.wordpress.com>) mengungkapkan bahwa drama sebagai karya sastra dapat dibedakan menurut dua penggolongan mendasar yaitu drama sebagai sastra lisan dan drama sebagai karya tulis. Sebagai sastra lisan drama adalah teater, sedang drama sebagai karya tulis adalah peranan naskah terhadap komunikasi drama itu sendiri. Dalam hal ini lebih ditekankan aspek pembaca drama daripada penonton, dan merubah pendekatan yang berorientasi kepada aktor ke pendekatan yang berorientasi terhadap naskah. Dasar teks drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa teks drama adalah karya sastra yang di dalamnya terdapat cerita yang berisi konflik tentang kehidupan manusia. Teks drama hampir sama seperti cerpen atau karangan prosa lainnya. Hanya saja bentuk penyampaiannya berbeda. Teks drama disajikan dalam bentuk lakon cerita berupa percakapan, sedangkan cerpen disajikan dalam bentuk narasi. Oleh karena itu, teks drama dapat dijadikan sebagai media dalam menulis cerpen, sehingga siswa dapat menulis cerpen dengan mengadaptasi cerita yang ada di dalam drama.

Menulis Cerpen melalui Teknik Show Not Tell dengan Media Teks Drama

Pembelajaran menulis cerita pendek merupakan bagian pengajaran sastra yang hakikatnya merupakan seni sehingga dalam pembelajarannya harus berkaitan dengan rasa (menyentuh rasa). Menulis cerpen merupakan suatu keterampilan bersastra yang sangat menyenangkan. Keterampilan menulis cerpen yang baik tidak dapat diperoleh begitu saja tanpa latihan yang baik

secara terus-menerus dan penggunaan teknik serta media yang inovatif dalam pembelajaran menulis. Sebuah teknik dan media tidak akan berhasil apabila tidak disesuaikan dengan keadaan dan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *show not tell* dan media teks drama untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen karena menurut peneliti penggunaan teknik dan media tersebut cocok apabila digunakan dalam pembelajaran materi menulis cerpen. Penggunaan teknik *show not tell* dan media teks drama diharapkan mampu mengatasi kesulitan siswa saat menuliskan alur cerita dan merangkai kalimat dalam cerpen yang akan dibuat.

Langkah pembelajaran yang akan dilakukan yaitu yang pertama guru menjelaskan mengenai cerpen dan unsur intrinsiknya. Kedua guru menjelaskan mengenai teks drama dan persamaan yang dimiliki oleh teks drama dan cerpen.

Setelah siswa paham mengenai cerpen serta persamaan cerpen dan teks drama, guru memberikan teks drama dan meminta siswa untuk membaca secara intensif teks drama yang diberikan. Guru meminta siswa untuk menjelaskan isi serta alur dari teks drama yang telah dibaca. Guru meminta siswa menuliskan petunjuk laku dalam teks drama yang merupakan kalimat menunjukkan. Guru memberikan contoh mengembangkan kalimat menunjukkan menjadi kalimat memberitahukan dengan menambahkan objek ataupun keterangan dalam kalimat. Kemudian guru membimbing siswa menulis cerpen dengan mengembangkan kalimat menunjukkan yang sudah ditulis oleh siswa. Siswa membacakan hasil karya di depan kelas dan teman yang lain mengomentari cerpen yang dibaca.

Kerangka Berpikir

Menulis cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. Kemampuan menulis cerpen juga terdapat di dalam standar kompetensi kelulusan (SKL). Hal ini menunjukkan bahwa menulis cerpen merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang belum menguasai kemampuan menulis cerpen. Banyak siswa yang tidak dapat

menulis cerpen karena tidak dapat mengembangkan cerita dalam cerpen. Oleh karena itu, diharapkan dengan penerapan teknik show not tell dan penggunaan media teks drama dalam pembelajaran menulis cerpen, siswa dapat dengan mudah mengembangkan cerita dalam cerpen, sehingga dapat dihasilkan sebuah cerpen yang kreatif, dan sesuai dengan unsur-unsur pendukung cerpen.

Dengan permasalahan yang ada, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas ini melalui dua siklus, yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Empat tahapan ini diulang kembali agar tindakan yang dipakai dapat mencapai sasaran penelitian.

Siklus I dimulai dengan mengadakan perencanaan berupa rencana kegiatan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti untuk memecahkan permasalahan yang ada. Pada tahap tindakan, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan yang telah disusun dalam perencanaan. Tindakan yang dilakukan adalah melakukan pembelajaran menulis cerpen melalui teknik show not tell dengan media adaptasi teks drama. Tahap observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh kemudian direfleksikan.

Kelebihan yang diperoleh pada siklus I dipertahankan, sedangkan kelemahannya dicari solusinya pada siklus II dengan memperbaiki perencanaan yang ada dalam siklus II. Kemudian setelah dilakukan perbaikan pada perencanaan, pada tahap berikutnya dilakukan tindakan dan observasi yang sama dengan siklus I.

BAB 3

STRATEGI PSIKOLOGI KOMUNITAS

3.1. Psikologi Komunitas

Sejarah psikologi komunitas. Psikologi komunitas merupakan bagian dari psikologi klinis. Tahun 1960 masuk dalam kesehatan mental. Psikologi komunitas dan kesehatan mental komunitas dalam wadah yang sama. Tahun 1965 adanya ketidakpuasan bila ditekankan pada psikoterapi lebih tertarik pada preventif dan promosi kesehatan.

Psikologi komunitas termasuk dalam spesialisasi dalam Psikologi Klinis. Phares (1992) membahas mengenai lima bidang yang dinyatakan sebagai spesialisasi dalam Psikologi Klinis. Psikologi Komunitas, Psikologi Kesehatan & Behavioral Medicine, Neuropsikologi, Psikologi Forensik, dan Psikologi Pediatri.

Fokus Psikologi Komunitas terhadap gangguan di dalam diri orang yang terganggu dan juga tidak menyalahkan faktor lingkungan melainkan fokusnya adalah interaksi antara orang-lingkungan, mengidentifikasi peran dan daya lingkungan yang dapat menciptakan/mengurangi masalah individu dan memusatkan diri pada pemberdayaan individu dan kelompok individu untuk lebih dapat menyesuaikan diri dengan keadaan/situasi yang dihadapinya.

Menurut pandangan sosiokultural, lingkungan dan interaksinya dengan subjek atau sekelompok subjek lah yang menjadi penyebab munculnya gangguan jiwa. Contoh: Orang yang tinggal di rumah padat penduduk dan tingkat ekonomi rendah rentan dengan tingkat stress. Kampung Idiot, Daerah dengan angka pernikahan dini tinggi rentan akan KDRT (seksual, ekonomi, fisik, psikis). Perubahan Sosial, Perubahan sosial yang terjadi sekarang dalam tatanan masyarakat yang menyebabkan timbulnya seperti kemiskinan, kekumuhan, polusi udara, bencana alam, pengungsian penduduk akan menimbulkan masalah psikologis terhadap masyarakat, terutama masalah emosional.

Chusairi (2014) mengkritik pola penerapan keilmuan psikologi yang ada di Indonesia. Ia mempertanyakan tentang keilmuan psikologi di barat yang dijadikan rujukan oleh ilmuwan psikologi lainnya. Kondisi yang ada di barat dan belahan dua lainnya tentu sangat berbeda, namun barat tetap menjadi rujukan

utama bagi pelaku psikologi. Konteks setiap negara maupun wilayah tentu memiliki ciri khas maupun keistimewaan tersendiri, khususnya di Indonesia.

Psikologi komunitas lahir bukan tanpa alasan. Psikologi komunitas lahir sebagai jawaban atas kompleksitas permasalahan sosial yang terjadi di dunia, termasuk Indonesia. Psikologi komunitas dan psikologi sosial merupakan dua hal yang sama, memiliki tanggung jawab terhadap permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat. Psikologi komunitas terjun dalam bentuk Participatory Action Research, membaaur dengan subjek secara langsung untuk mengetahui lebih detail permasalahan yang terjadi.

Merujuk pada sejarahnya, psikologi sosial terbagi menjadi lima periode (Suryanto, dkk 2012). Pertama, 1880-1935 yang ditandai oleh penelitian Norman Triplett pada tahun 1897-1898. Kedua, 1936-1945 yang dikenal dengan istilah Great Advance melahirkan sosok Muzafer Sherif dengan menemukan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Pada era ini, kontribusi yang masih terus digunakan dan dinilai relevan adalah temuan Kurt Lewin tentang Field Theory. Rumusan $B=f(P,E)$ menjadi rujukan utama untuk melakukan sebuah kajian psikologi sosial saat ini. Teori ini merupakan teori yang memadupadankan teori psikoanalisis dan behavior, teori yang interaksionis yang melihat dua sisi; personal dan lingkungan.

Selanjutnya era klasik, tahun 1964-1960 yang menjadi kematangan psikologi sosial setelah terjadinya perang dunia II. Kontribusi pemerintah berupa dana membuat para peneliti psikologi sosial bisa mengembangkan penelitian dengan maksimal dan menghasilkan beberapa topik seperti prejudice (Gordon allport), conformity (Solomon asch), cognitive dissonancy dan Social comparison (Leon Festinger), attribute theory dan balance theory (Fritz Heider), attitude dan persuasion (Carl Hovland), Social exchange theory (John Thibaut dan Harold Kelly). Keempat, tahun 1961-1975 yang disebut dengan era confidence and crisis. Masa ini sangat produktif dengan dipelajarinya tentang berfikir (Kelly, 1967), merasakan (Schachter, 1964), interaksi kelompok-individu (Moscovici dan Zavalloni, 1969), distress (Latane dan

darley, 1970), agresi (bandura, 1973), ketertarikan fisik (berscheid dan walster, 1974), dan stres (Glass dan singer, 1972).

Era keempat memang menimbulkan produktivitas yang tinggi, namun diiringi dengan munculnya perdebatan tentang metodologi yang digunakan. Permasalahannya, terletak pada penggunaan eksperimen dalam laboratorium psikologi yang diduga menghasilkan data yang tidak etis, dipengaruhi ekspektasi eksperimenter serta teori yang terbatas pada sejarah dan budaya saja. Berbeda dengan yang mendukung metode eksperimen, mereka menyatakan bahwa hasilnya valid dan sesuai prinsip.

Terakhir, era pluralisme dimulai tahun 1976-sekarang. Banyaknya aspek psikologi yang dikaji membuat pemilahan metode yang beragam menjadi terbantu dan berkembang semakin besar. Pun dengan teori-teori sosial yang semakin berkembang, utamanya kognisi sosial, membuat perangkat keilmuan lain seperti filsafat, ilmu komputer dan neurosains ikut melakukan kajian kognisi sosial dengan aspek masing-masing. Penyebab terjadinya era pluralisme juga ditandai dengan berkembangnya wilayah kajian yang semula berpusat di Amerika. Menyebarnya kajian psikologi sosial ke benua lainnya membuat label monokultural psikologi sosial berubah menjadi multikultural. Aspek inilah yang menjadi kajian serius dibelahan manapun, tidak terkecuali Indonesia.

Lantas, bagaimana perkembangan psikologi sosial di Indonesia ? merujuk pada pendapat Nurrachman, 2008 (dalam Koentjoro Soeparno, dkk, 2011) yang mengatakan bahwa psikologi dan sosiologi sangat erat kaitannya. Psikologi cenderung mengkaji individual sedangkan sosiologi mengkaji struktur sosial, organisasi ataupun kelompok. Problem ini menghasilkan dua pendekatan; Satu sisi lebih menekankan pada perspektif psikologis, yaitu psychological social psychology dan sisi lainnya menekankan perspektif sosiologis yaitu sociological social psychology.

Indonesia masih menerapkan teori-teori yang dikembangkan dari barat. Apa yang telah terjadi di Barat diupayakan penerapannya di Indonesia. Hal menarik disampaikan oleh Koentjoro dan Lidia (2011) yang mempertanyakan arah dan

tujuan dari psikologi komunitas. Mereka menilai bahwa psikologi komunitas termasuk kajian yang ubiquitous, pervasive. Secara tidak langsung, dua hal ini menunjukkan ketidakjelasan yang terjadi pada psikologi sosial. Setelah dibandingkan dengan rumusan PSP dan SSP, justru dua hal ini menjadi titik balik bagi perkembangan psikologi sosial. Dimensi yang bisa ditembus oleh psikologi sosial menjadi luas spektrumnya dan tidak terbatas. Dasarnya, bahwa individu maupun kelompok/komunitas selalu memiliki dua sisi tersebut dalam membentuk suatu lingkungan.

Hal ini juga telah dibahas oleh Abe (2012) dengan menyebut salah satu kompetensi yang layaknya dimiliki oleh pelaku sosial, yakni kompetensi kultural. Abe menjelaskan tentang pentingnya kemampuan kultural yang dimiliki pelaku sosial, khususnya psikolog maupun ilmuwan psikologi. Kemampuan ini pada awalnya tidak dipandang, namun dalam perjalanannya, kemampuan kultural justru dapat menunjukkan kinerja maksimal, sebab baik individu maupun komunitas yang dihadapi memiliki kondisi serta kepercayaan yang beragam. Penelitian Abe yang hanya melingkupi Asia-Amerika secara global, memberi satu petunjuk penting bahwa kompetensi kultural mutlak adanya, serta menjadi hal yang penting dalam lingkup individu maupun komunitas.

Indonesia dengan segala bentuk budaya dan kepercayaan, yang masuk dalam kategori 'kultural', membutuhkan pendekatan yang berbeda. Adat serta kebiasaan orang Indonesia yang suka berkelompok tentu memberi satu ruang tersendiri bagi pengembangan keilmuan, khususnya keilmuan psikologi. Khusus pada bahasan makalah ini, dalam dunia kesehatan mental, masyarakat Indonesia masih memandang buruk para penderitanya. Sikap yang ditunjukkan lebih pada menolak daripada merawat. Psikologi komunitas hadir dengan tujuan utama prevensi dan mengembangkan nilai-nilai positif daripada membahas nilai-nilai negatif.

Tujuan dari psikologi komunitas adalah berupaya mengatasi masalah masyarakat secara meluas (komunal) dan menekankan pada upaya pencegahan prevensi dan promosi dalam mengembangkan kompetensi sosial dan meningkatkan

kesadaran masyarakat akan kekuatan positif yang dimiliki bersama. Korchin (Hidayah, 2007) menjelaskan bahwa pendekatan psikologi komunitas menggunakan upaya preventif ini dalam tiga tingkatan, yaitu preventif primer, preventif sekunder, dan preventif tersier. Preventif primer merupakan upaya pencegahan munculnya penyakit tertentu kemudian disosialisasikan kepada masyarakat luas untuk mencegah kemunculan penyakit tertentu. Preventif sekunder merupakan upaya pencegahan munculnya penyakit tertentu pada sekelompok komunitas yang beresiko mengalami penyakit. Sedangkan preventif tersier merupakan upaya pencegahan terhadap penyakit yang sudah dialami oleh sekelompok penderita penyakit tertentu agar tidak kambuh kembali.

Lahtinen dkk (2005) menjelaskan bahwa promosi kesehatan mental konkrit dan efektif dilakukan melalui aksi masyarakat secara langsung. Perencanaan strategi dan menerapkannya kepada masyarakat untuk mencapai kesehatan mental yang lebih baik. Promosi yang dilakukan adalah dengan pemberdayaan masyarakat. Sturgeon dan Orley (2005) menjelaskan bahwa kegiatan promosi kesehatan mental harus melihat kembali permasalahan kesehatan mental dalam melibatkan orang-orang dari budaya lain. Sehingga akan membantu dalam membentuk konsep tindakan tertentu atau perilaku dalam hal kesehatan mental.

Hal ini sesuai dengan upaya dari pemerintah Republik Indonesia dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa. Dijelaskan bahwa upaya kesehatan jiwa adalah setiap kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat.

Salah satu cara dalam melakukan sebuah tindakan preventif dan promotif adalah dengan pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini psikologi komunitas menawarkan sebuah konsep *community development*. Biggs (Cavaye, 2006) menjelaskan

bahwa Community development adalah proses di mana orang-orang bersatu dengan orang-orang dari otoritas pemerintah untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat dan masyarakat diintegrasikan ke dalam kehidupan bangsa memungkinkan mereka untuk berkontribusi penuh untuk kemajuan nasional.

Who (2003) menawarkan sebuah intervensi psikologik dalam fase rekonsolidasi, dianjurkan melakukan aktivitas melatih dan menyupervisi pekerja komunitas (misalnya pekerja bantuan, konselor) untuk membantu pekerja Yankes primer yang beban kerjanya berat. Pekerja komunitas dapat terdiri dari relawan, paraprofesional, atau profesional, tergantung keadaan. Pekerja komunitas perlu dilatih dan disupervisi dengan baik dalam berbagai ketrampilan inti: asesmen persepsi individual, keluarga dan kelompok tentang masalah yang dihadapi, 'pertolongan pertama psikologik', menyediakan dukungan emosional, konseling perkabungan (grief counseling). Kemudian selanjutnya memfasilitasi terbentuknya kelompok dukungan tolong diri yang berbasis komunitas. Fokus dari kelompok tolong diri ini biasanya berbagi pengalaman dan masalah, curah pendapat untuk solusi atau cara yang lebih efektif untuk coping (termasuk cara-cara tradisional) menimbulkan dukungan emosional timbal balik dan kadang kala menimbulkan inisiatif di tingkat masyarakat.

Sari (2016) melakukan sebuah upaya pemberdayaan komunitas dilakukan melalui sinergi kader posyandu dan psikolog puskesmas. Wibowo, Pelupessy, dan Narhetali (Sari, 2016) melakukan pendekatan pemberdayaan (empowerment) dalam psikologi komunitas yang merupakan sebuah proses yang berlangsung dengan menjadikan komunitas lokal sebagai pusat kegiatan. Proses tersebut menciptakan rasa saling menghargai dan saling menguntungkan, refleksi kritis, kegiatan partisipasi dalam sumber daya yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang bermanfaat berdasarkan azas kesetaraan.

Dinayayati (Sari, 2016) menjelaskan setting yang biasa memunculkan dalam memberdayakan komunitas melalui program kesehatan, lingkungan arsitektural, paguyuban komunitas, kebijakan publik, program pendidikan, dan penerapan

teknologi. Anggota masyarakat dapat terlibat aktif dalam pemberdayaan yang ada di masyarakat melalui proses pemilihan, usaha grass-root (ketika individu membentuk kelompok lalu mendefinisikan tujuan dan memilih metode untuk mencapai tujuan), atau diberikan mandat oleh pemerintah. Keuntungan melakukan pemberdayaan komunitas diantaranya adalah terbangunnya perasaan anggota yang saling memiliki, perasaan bahwa anggota penting satu sama lain dan untuk kelompok, dan kepercayaan bersama dalam memenuhi kebutuhan anggota akan melalui komitmen mereka untuk bersama. McMillan dan Chavis (Orford, 2008).

Hambatan kesehatan mental di Asia dan khususnya di Indonesia berasal dari proses penanganan secara medis atau psikolog. Banyaknya orang yang menganggap bahwa penyakit mental adalah sebuah hal yang negatif. Sehingga mengarahkan pada sebuah prasangka yang berujung pada diskriminasi. Orang yang mengalami penyakit mental dianggap sangat buruk. Mengakibatkan banyak orang yang tidak mau berobat karena takut dianggap sakit jiwa atau gila. Kemudian psikologi komunitas hadir dengan tujuan utama prevensi, promosi dan mengembangkan nilai-nilai positif daripada membahas nilai-nilai negatif. Sesuai dengan upaya undang-undang RI tentang kesehatan jiwa dalam mewujudkan derajat kesehatan jiwa masyarakat Indonesia dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat. Sehingga konsep yang psikologi komunitas tawarkan dalam pengembangan komunitas melalui intervensi psikologik dan pemberdayaan komunitas yang mampu membangun kesejahteraan dan kebahagiaan individu masyarakat Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, permasalahan di dunia, khususnya Indonesia mengenai kesehatan mental semakin banyak dan kompleks. Hal ini tidak hanya dilihat dari segi ragam permasalahan dan penyebabnya, sisi jumlah penderita pun juga turut diperhitungkan. Berdasarkan data yang dilansir Kompas (2012), Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Hampir 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan mental, dan

sepertiganya tinggal di negara berkembang. Dari sekian penderita tersebut, sebanyak 8 dari 10 penderita tidak mendapatkan perawatan.

Sebagian besar penderita gangguan mental merupakan korban yang selamat dari penyakit menular, bencana alam, dan perang. Di Afganistan, hampir setengah dari penduduk berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental, seperti depresi, kecemasan, atau stres pasca-trauma akibat peperangan (kompas, 2012). Begitu pula dengan Asia yang rentan terhadap bencana alam, termasuk gempa bumi dan banjir (Ito, 2012).

Selain itu, kecilnya perhatian yang diberikan pemerintah semakin memperburuk keadaan yang ada. Ito (2012) meneliti sejumlah 15 negara (4 di Asia Timur dan 11 di Asia Tenggara), dengan keragaman budaya, agama, dan sosial ekonomi. Semua negara-negara ini hanya menyisihkan sebagian kecil dari total anggaran kesehatan mereka untuk kesehatan mental (kurang dari 1% di negara-negara berpenghasilan rendah, kurang dari 5% di negara-negara berpenghasilan tinggi). Sepertihalnya di Cina yang masih sekedar melembagakan rencana kesehatan mental dan belum memiliki undang-undang kesehatan mental nasional meskipun telah mengupayakannya selama 20 tahun.

Selain itu, jumlah para ahli pada bidang tersebut pun masih belum sepadan. WHO mengungkapkan, bahwa negara miskin hanya memiliki kurang dari satu dokter spesialis jiwa per satu juta penduduk. Pada negara-negara Afrika seperti Nigeria, seperempat pasien di pusat layanan kesehatan memiliki gejala depresi. Akan tetapi, hanya satu dari enam pasien yang mendapatkan perawatan. Di Ghana, pasien di klinik kesehatan mental dibiarkan kelaparan dan telanjang (kompas, 2012).

Sedangkan dalam wilayah Asia, perbandingan jumlah psikiater dan daya tampung pelayanan kejiwaan (RSJ) per 10.000 penduduk, Selama kurun waktu kurang dari setahun, Jepang memiliki jumlah psikiater tertinggi per 10.000 orang di wilayahnya (9,4), diikuti oleh Korea Selatan (3,5), Mongolia (3,3), dan Singapura (2,3). Meskipun baru-baru ini terdapat penurunan dalam perizinannya, namun secara umum Jepang tetap memiliki jumlah daya tampung pelayanan kejiwaan tertinggi (28,4), yang

kemudian diikuti oleh Korea Selatan (13,8). Mongolia juga mempertahankan sistem perawatan berbasis rumah sakit dengan tingkat hunian di atas 80% (Ito, 2012). Sedangkan di Indonesia, pada tahun 2011 diketahui jumlah penduduk 241 juta jiwa, namun jumlah psikiater yang tersedia hanya berkisar 600 orang dan jumlah psikolog klinis hanya terdapat sekitar 365 orang (Pramesti, 2011).

Sebagai upaya dalam mengimbangi kekurangan dari sisi tenaga ahli maupun daya tampung pelayanan kejiwaan, berbagai metode penanganan dan pelayanan kesehatan pun kian dikembangkan. Seperti halnya organisasi non-pemerintah (LSM) yang telah menyiapkan model pelayanan kesehatan mental, serta pelayanan kesehatan dan pekerja non-kesehatan yang terlatih dengan baik di negara-negara pasca-konflik, seperti Kamboja dan Timor Timur. Di Malaysia, LSM lokal menyediakan layanan rumah singgah, layanan penitipan dan layanan rehabilitasi psikososial di masyarakat. Di Filipina, terdapat kegiatan kolaborasi antara LSM lokal dan kelompok universitas untuk mengkompensasi keterbatasan pemerintah. Sebagian besar aktivitas LSM meliputi screening, assessment, dan talking treatments (konseling). Di Singapura, tim krisis keliling (komunitas perawat dibantu oleh petugas medis atau pekerja sosial medis) melakukan kunjungan rumah untuk melakukan intervensi krisis. Sementara itu, para tim perawat kejiwaan akan menawarkan perawatan di rumah untuk menangani pasien yang tinggal di masyarakat, termasuk melakukan assessment, pemantauan, dan dukungan psikologis untuk pengasuh mereka. Di Cina, layanan non-pemerintah seperti klinik swasta kejiwaan, klinik konseling non-profesional, hotline telepon, dan perawatan rakyat menjadi bentuk dominan dari pelayanan kesehatan mental masyarakat, tetapi keberlanjutan mereka masih diragukan (Ito, 2012).

Ito (2012) mengungkapkan bahwa pada dasarnya, terdapat beberapa hambatan dan tantangan yang menyebabkan timbulnya sikap kurang positif terhadap layanan psikologis, terutama pada masyarakat Asia.

Hak Asasi Manusia

kepercayaan tradisional bahwa penyakit mental disebabkan

oleh keberadaan roh jahat atau karena sifat yang lemah berlangsung di beberapa negara di kawasan Asia. Menurut sebuah survei nasional di Korea Selatan, orang sering menganggap penyakit mental sebagai gangguan pembatasan diri yang akan hilang dengan sendirinya. Banyak stigma yang masih melekat pada orang yang mengalami penyakit mental, sebagaimana lembaga-lembaga dan pelayanan psikiatri. Suatu penelitian di Singapura menemukan bahwa prediktor utama orang tidak mencari bantuan bukan karena tidak adanya pelayanan dan akses pada perawatan, melainkan karena persepsi pada penyakit mental dan pelayanan kesehatan. Kesalahpahaman masyarakat pada penyakit mental menyebabkan prasangka yang mengarah ke diskriminasi, sehingga terdapat kesenjangan antara kerangka hukum dan realita mengenai penyakit mental yang sering disalahgunakan di banyak negara.

Campur Tangan Keluarga

Keterlibatan keluarga yang kuat dalam perawatan kesehatan mental merupakan karakteristik di Asia. Keluarga memainkan peran penting dalam perawatan penderita gangguan jiwa di masyarakat; Namun, minimnya pengetahuan penyakit mental dan sikap negatif tentang pasien mencegah banyak orang yang membutuhkan untuk melakukan perawatan. Banyak orang dengan penyakit mental yang diabaikan oleh keluarga mereka.

Penyembuh Tradisional (dukun)

Di banyak negara Asia, sudah menjadi hal yang umum bagi orang-orang untuk berkonsultasi dengan dukun mengenai masalah kesehatan mereka, meskipun sebenarnya pelayanan medis telah tersedia. Dukun jarang bekerjasama satu sama lain, mereka juga tidak bekerja sama dengan penyedia layanan kesehatan formal (32). Masyarakat Kamboja sering mencari bantuan dari 'Kru Khmer', yang kebanyakan adalah herbalists (41). di Timor-timur, berkonsultasi dengan dukun sudah menjadi hal yang umum (20). Sedangkan di Viet Nam, Keluarga sering membawa pasien ke penyembuh agama terlebih dahulu, meskipun pemerintah telah melarang tindakan ini (42). Di Indonesia, hingga 80% dari orang berkonsultasi kepada dukun sebagai pilihan pertama (43). Survei tahun 1993 di Singapura

menunjukkan 30% pasien di rumah sakit nasional mengunjungi penyembuh, dukun, sebelum berkonsultasi dengan dokter (44). Perilaku tersebut merupakan salah satu alasan mengapa penggunaan layanan formal tergolong rendah.

Distribusi Pelayanan dan Keberlanjutan Perawatan

Pelayanan kesehatan jiwa hanya tersedia di daerah tertentu saja. Sebagian besar orang dengan gangguan mental berat tidak mampu menjangkau pelayanan di negara-negara yang bersumber daya rendah. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan untuk mengakses sumber daya kesehatan mental yang hanya terpusat di kota besar pada negara-negara berkembang. Di Jepang dan Korea Selatan, proposal kebijakan dibuat untuk merubah system daya tampung pelayanan kejiwaan jangka panjang untuk pasien/klinik rawat atau perawatan jangka panjang berbasis masyarakat. Akan tetapi dalam kenyataannya, banyak pasien yang gagal memperoleh pelayanan tersebut. Sebuah survei di Korea Selatan menunjukkan tingginya tingkat pendaftaran segera setelah pasien keluar (45), sementara di Malaysia menunjukkan tingkat penindaklanjutan dan jumlah pasien yang dirawat semakin rendah dalam kurun waktu setahun

Pendanaan

Sebagian besar negara-negara di kawasan Asia berusaha untuk menyeimbangkan pendanaan publik, swasta, dan persediaan perawatan. Dana untuk pengembangan layanan masyarakat biasanya datang dari simpanan yang terkumpul dari pengurangan anggaran rumah sakit, akan tetapi pengurangan semacam itu serta peningkatan pada pelayanan masyarakat tidak selalu berimbang. Selanjutnya, di negara-negara yang mengalami penuaan dengan cepat, pelayanan masyarakat sangat dibutuhkan untuk orang dengan demensia. Ada kekhawatiran bahwa sebagian besar anggaran kesehatan mental akan dihabiskan untuk mengobati orang-orang dengan penyakit ini. Jika batas antara kesehatan mental dan perawatan lansia menjadi tidak jelas, sejumlah kecil uang akan dialokasikan untuk orang dengan gangguan mental yang berat dan tidak dapat disembuhkan.

Psikologi komunitas termasuk dalam spesialisasi dalam Psikologi Klinis. Phares (1992) membahas mengenai lima bidang

yang dinyatakan sebagai spesialisasi dalam Psikologi Klinis, Psikologi Komunitas, Psikologi Kesehatan & Behavioral Medicine, Neuropsikologi, Psikologi Forensik, dan Psikologi Pediatri.

Fokus Psikologi Komunitas terhadap gangguan di dalam diri orang yang terganggu dan juga tidak menyalahkan faktor lingkungan melainkan fokusnya adalah interaksi antara orang-lingkungan, mengidentifikasi peran dan daya lingkungan yang dapat menciptakan/mengurangi masalah individu dan memusatkan diri pada pemberdayaan individu dan kelompok individu untuk lebih dapat menyesuaikan diri dengan keadaan/situasi yang dihadapinya.

Menurut pandangan sosiokultural, lingkungan dan interaksinya dengan subjek atau sekelompok subjek lah yang menjadi penyebab munculnya gangguan jiwa. Contoh: Orang yang tinggal di rumah padat penduduk dan tingkat ekonomi rendah rentan dengan tingkat stress. Kampung Idiot, Daerah dengan angka pernikahan dini tinggi rentan akan KDRT (seksual, ekonomi, fisik, psikis). Perubahan Sosial, Perubahan sosial yang terjadi sekarang dalam tatanan masyarakat yang menyebabkan timbulnya seperti kemiskinan, kekumuhan, polusi udara, bencana alam, pengungsian penduduk akan menimbulkan masalah psikologis terhadap masyarakat, terutama masalah emosional.

Chusairi (2014) mengkritik pola penerapan keilmuan psikologi yang ada di Indonesia. Ia mempertanyakan tentang keilmuan psikologi di barat yang dijadikan rujukan oleh ilmuwan psikologi lainnya. Kondisi yang ada di barat dan belahan dua lainnya tentu sangat berbeda, namun barat tetap menjadi rujukan utama bagi pelaku psikologi. Konteks setiap negara maupun wilayah tentu memiliki ciri khas maupun keistimewaan tersendiri, khususnya di Indonesia.

Psikologi komunitas lahir bukan tanpa alasan. Psikologi komunitas lahir sebagai jawaban atas komplekstisitas permasalahan sosial yang terjadi di dunia, termasuk Indonesia. Psikologi komunitas dan psikologi sosial merupakan dua hal yang sama, memiliki tanggung jawab terhadap permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat. Psikologi komunitas terjun dalam bentuk Participatory Action Research, membaaur dengan

subjek secara langsung untuk mengetahui lebih detail permasalahan yang terjadi.

Merujuk pada sejarahnya, psikologi sosial terbagi menjadi lima periode (Suryanto, dkk 2012). Pertama, 1880-1935 yang ditandai oleh penelitian Norman Triplett pada tahun 1897-1898. Kedua, 1936-1945 yang dikenal dengan istilah Great Advance melahirkan sosok Muzafer Sherif dengan menemukan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Pada era ini, kontribusi yang masih terus digunakan dan dinilai relevan adalah temuan Kurt Lewin tentang Field Theory. Rumusan $B=f(P.E)$ menjadi rujukan utama untuk melakukan sebuah kajian psikologi sosial saat ini. Teori ini merupakan teori yang memadupadankan teori psikoanalisis dan behavior, teori yang interaksionis yang melihat dua sisi; personal dan lingkungan.

Selanjutnya era klasik, tahun 1964-1960 yang menjadi kematangan psikologi sosial setelah terjadinya perang dunia II. Kontribusi pemerintah berupa dana membuat para peneliti psikologi sosial bisa mengembangkan penelitian dengan maksimal dan menghasilkan beberapa topik seperti prejudice (Gordon Allport), conformity (Solomon Asch), cognitive dissonance dan Social comparison (Leon Festinger), attribute theory dan balance theory (Fritz Heider), attitude dan persuasion (Carl Hovland), Social exchange theory (John Thibaut dan Harold Kelly). Keempat, tahun 1961-1975 yang disebut dengan era confidence and crisis. Masa ini sangat produktif dengan dipelajarinya tentang berfikir (Kelly, 1967), merasakan (Schachter, 1964), interaksi kelompok-individu (Moscovici dan Zavalloni, 1969), distress (Latane dan Darley, 1970), agresi (Bandura, 1973), ketertarikan fisik (Berscheid dan Walster, 1974), dan stres (Glass dan Singer, 1972).

Era keempat memang menimbulkan produktivitas yang tinggi, namun diiringi dengan munculnya perdebatan tentang metodologi yang digunakan. Permasalahannya, terletak pada penggunaan eksperimen dalam laboratorium psikologi yang diduga menghasilkan data yang tidak etis, dipengaruhi ekspektasi eksperimenter serta teori yang terbatas pada sejarah dan budaya saja. Berbeda dengan yang mendukung metode eksperimen, mereka menyatakan bahwa hasilnya valid dan sesuai prinsip.

Terakhir, era pluralisme dimulai tahun 1976-sekarang. Banyaknya aspek psikologi yang dikaji membuat pemilahan metode yang beragam menjadi terbantu dan berkembang semakin besar. Pun dengan teori-teori sosial yang semakin berkembang, utamanya kognisi sosial, membuat perangkat keilmuan lain seperti filsafat, ilmu komputer dan neurosains ikut melakukan kajian kognisi sosial dengan aspek masing-masing. Penyebab terjadinya era pluralisme juga ditandai dengan berkembangnya wilayah kajian yang semula berpusat di Amerika. Menyebarnya kajian psikologi sosial ke benua lainnya membuat label monokultural psikologi sosial berubah menjadi multikultural. Aspek inilah yang menjadi kajian serius dibelahan manapun, tidak terkecuali Indonesia.

Lantas, bagaimana perkembangan psikologi sosial di Indonesia ? merujuk pada pendapat Nurrachman, 2008 (dalam Koentjoro Soeparno, dkk, 2011) yang mengatakan bahwa psikologi dan sosiologi sangat erat kaitannya. Psikologi cenderung mengkaji individual sedangkan sosiologi mengkaji struktur sosial, organisasi ataupun kelompok. Problem ini menghasilkan dua pendekatan; Satu sisi lebih menekankan pada perspektif psikologis, yaitu *psychological social psychology* dan sisi lainnya menekankan perspektif sosiologis yaitu *sociological social psychology*.

Indonesia masih menerapkan teori-teori yang dikembangkan dari barat. Apa yang telah terjadi di Barat diupayakan penerapannya di Indonesia. Hal menarik disampaikan oleh Koentjoro dan Lidia (2011) yang mempertanyakan arah dan tujuan dari psikologi komunitas. Mereka menilai bahwa psikologi komunitas termasuk kajian yang *ubiquitous, pervasive*. Secara tidak langsung, dua hal ini menunjukkan ketidakjelasan yang terjadi pada psikologi sosial. Setelah dibandingkan dengan rumusan PSP dan SSP, justru dua hal ini menjadi titik balik bagi perkembangan psikologi sosial. Dimensi yang bisa ditembus oleh psikologi sosial menjadi luas spektrumnya dan tidak terbatas. Dasarnya, bahwa individu maupun kelompok/komunitas selalu memiliki dua sisi tersebut dalam membentuk suatu lingkungan.

Hal ini juga telah dibahas oleh Abe (2012) dengan

menyebut salah satu kompetensi yang layak dimiliki oleh pelaku sosial, yakni kompetensi kultural. Abe menjelaskan tentang pentingnya kemampuan kultural yang dimiliki pelaku sosial, khususnya psikolog maupun ilmuwan psikologi. Kemampuan ini pada awalnya tidak dipandang, namun dalam perjalanannya, kemampuan kultural justru dapat menunjukkan kinerja maksimal, sebab baik individu maupun komunitas yang dihadapi memiliki kondisi serta kepercayaan yang beragam. Penelitian Abe yang hanya melingkupi Asia-Amerika secara global, memberi satu petunjuk penting bahwa kompetensi kultural mutlak adanya, serta menjadi hal yang penting dalam lingkup individu maupun komunitas.

Indonesia dengan segala bentuk budaya dan kepercayaan, yang masuk dalam kategori 'kultural', membutuhkan pendekatan yang berbeda. Adat serta kebiasaan orang Indonesia yang suka berkelompok tentu memberi satu ruang tersendiri bagi pengembangan keilmuan, khususnya keilmuan psikologi. Khusus pada bahasan makalah ini, dalam dunia kesehatan mental, masyarakat Indonesia masih memandang buruk para penderitanya. Sikap yang ditunjukkan lebih pada menolak daripada merawat. Psikologi komunitas hadir dengan tujuan utama prevensi dan mengembangkan nilai-nilai positif daripada membahas nilai-nilai negatif.

Tujuan dari psikologi komunitas adalah berupaya mengatasi masalah masyarakat secara meluas (komunal) dan menekankan pada upaya pencegahan prevensi dan promosi dalam mengembangkan kompetensi sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan kekuatan positif yang dimiliki bersama. Korchin (Hidayah, 2007) menjelaskan bahwa pendekatan psikologi komunitas menggunakan upaya preventif ini dalam tiga tingkatan, yaitu prevensi primer, prevensi sekunder, dan prevensi tersier. Prevensi primer merupakan upaya pencegahan munculnya penyakit tertentu kemudian disosialisasikan kepada masyarakat luas untuk mencegah kemunculan penyakit tertentu. Prevensi sekunder merupakan upaya pencegahan munculnya penyakit tertentu pada sekelompok komunitas yang beresiko mengalami penyakit. Sedangkan prevensi tersier merupakan upaya pencegahan terhadap penyakit

yang sudah dialami oleh sekelompok penderita penyakit tertentu agar tidak kambuh kembali.

Lahtinen dkk (2005) menjelaskan bahwa promosi kesehatan mental konkrit dan efektif dilakukan melalui aksi masyarakat secara langsung. Perencanaan strategi dan menerapkannya kepada masyarakat untuk mencapai kesehatan mental yang lebih baik. Promosi yang dilakukan adalah dengan pemberdayaan masyarakat. Sturgeon dan Orley (2005) menjelaskan bahwa kegiatan promosi kesehatan mental harus melihat kembali permasalahan kesehatan mental dalam melibatkan orang-orang dari budaya lain. Sehingga akan membantu dalam membentuk konsep tindakan tertentu atau perilaku dalam hal kesehatan mental.

Hal ini sesuai dengan upaya dari pemerintah Republik Indonesia dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa. Dijelaskan bahwa upaya kesehatan jiwa adalah setiap kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga, dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau masyarakat.

Salah satu cara dalam melakukan sebuah tindakan preventif dan promotif adalah dengan pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini psikologi komunitas menawarkan sebuah konsep *community development*. Biggs (Cavaye, 2006) menjelaskan bahwa *Community development* adalah proses di mana orang-orang bersatu dengan orang-orang dari otoritas pemerintah untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat dan masyarakat diintegrasikan ke dalam kehidupan bangsa memungkinkan mereka untuk berkontribusi penuh untuk kemajuan nasional.

Who (2003) menawarkan sebuah intervensi psikologik dalam fase rekonsolidasi, dianjurkan melakukan aktivitas melatih dan menyupervisi pekerja komunitas (misalnya pekerja bantuan, konselor) untuk membantu pekerja Yankes primer yang beban kerjanya berat. Pekerja komunitas dapat terdiri dari relawan,

paraprofesional, atau profesional, tergantung keadaan. Pekerja komunitas perlu dilatih dan disupervisi dengan baik dalam berbagai ketrampilan inti: asesmen persepsi individual, keluarga dan kelompok tentang masalah yang dihadapi, 'pertolongan pertama psikologik', menyediakan dukungan emosional, konseling perkabungan (grief counseling). Kemudian selanjutnya memfasilitasi terbentuknya kelompok dukungan tolong diri yang berbasis komunitas. Fokus dari kelompok tolong diri ini biasanya berbagi pengalaman dan masalah, curah pendapat untuk solusi atau cara yang lebih efektif untuk coping (termasuk cara-cara tradisional) menimbulkan dukungan emosional timbal balik dan kadang kala menimbulkan inisiatif di tingkat masyarakat.

BAB 4

SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan metode psikologi komunitas didukung oleh pengasuh sebagai fasilitator, motivator, evaluator dan santri sebagai pembelajar. Metode dan media yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Adapun metode yang digunakan adalah metode psikologi komunitas yaitu bidang psikologi yang memiliki objek kajian hubungan individu, lingkungan komunitas, dan lingkungan yang lebih luas untuk mencapai tujuan kesejahteraan komunitas.. Media yang digunakan yaitu berbagai contoh cerpen yang dapat memberikan gambaran mengenai cerpen yang baik dan memotivasi santri pondok pesantren putri tebuireng untuk mengembangkan kreativitas dalam kegiatan menulis cerpen.

Tugas mempelajari materi terlebih dahulu sebelum diajarkan tidak dilaksanakan oleh siswa. Tidak adanya persiapan awal dari siswa, berdampak pada lambannya siswa memahami materi yang disampaikan. Siswa mengalami kesulitan memahami konsep-konsep yang diberikan. Hal itu diperparah dengan sikap enggan siswa bertanya kepada guru. Siswa cenderung mengikuti pembelajaran pasif. Siswa fokus apa yang disampaikan oleh guru, kesempatan serta aktivitas berpikir untuk mengevaluasi serta mencari kebenaran terhadap informasi yang diperoleh menjadi sangat kurang. Kegiatan berpikir kritis dimana siswa seharusnya peka terhadap informasi yang diperoleh serta mencari bukti terhadap informasi tersebut, belum terlaksana dengan baik.

Refleksi merupakan suatu pemikiran mendalam dimana seseorang memikirkan atau merenungkan kembali situasi yang telah dilalui untuk menganalisa apa yang telah dilakukan, mengapa dilakukan, bagaimana telah terlaksana, dan bagaimana hasilnya. Refleksi merupakan satu bagian dari proses belajar dan merupakan satu istilah generik bagi kegiatan intelektual yang efektif, dimana individu-individu yang terlibat didalamnya berusaha untuk menyelidiki pengalamannya guna membantu pemahaman dan apresiasi baru terhadap sesuatu hal tertentu.

Dengan demikian, refleksi pembelajaran merupakan

tindakan guru untuk mereview dan introspeksi terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukan, meliputi perencanaan, keterlaksanaan, dan hasil pembelajaran yang dikelolanya.

Pembelajaran yang baik ditandai dengan keberhasilan siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Refleksi terhadap hasil belajar siswa tentu tidak terlepas dari hasil penilaian terhadap capaian belajar mereka. Seperti telah diketahui bersama bahwa hasil belajar siswa saat ini dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) aspek, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan

4.2. Saran

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat dan simpulan yang didapatkan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut. Dalam kegiatan menulis cerpen, pengabdian dapat menggunakan metode psikologi komunitas sebagai alternatif jika ditemukan masalah yang sama dengan pengabdian kepada masyarakat ini. Metode psikologi komunitas terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Dengan demikian, masih banyak kemampuan lainnya yang dapat diteliti dengan menerapkan metode ini, seperti pada kegiatan menulis puisi, menulis naskah drama, menulis teks berita, menulis teks negosiasi, menulis teks eksposisi dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan menulis. Pengabdian merekomendasikan dilakukan pengabdian kepada masyarakat lebih lanjut mengenai peningkatan kemampuan menulis cerpen yang fokus pada pengembangan unsur-unsur teks cerpen dan ketepatan ejaan.

Konsep belajar dan pembelajaran merupakan hasil pemikiran gagasan/ide manusia tentang suatu objek yang memiliki karakteristik yang dapat diterima peserta didik secara umum, yang dilaksanakan dalam proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mengoptimalkan dan menciptakan perubahan perilaku ke arah yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekjend Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Miles, B. Matthew dan Hubberman, Michael A. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjejep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muchlisoh, dkk. 1992. Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2. Jakarta: Depdikbud.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1997. Pokok-pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum 1994. Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud.
- Sabarti Akhadiyah, Maidar G. Arsjad, Sakurra H. Ridwan. 1996. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, A.M. 1992. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali.
- Semi, Atar, M. 1990. Menulis Efektif. Padang: Angkatan Raya.
- Sugiyono. 2010. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung ; CV. Alfabeta.
- Suparno. 1998. Pengajaran Bahasa Indonesiadi Sekolah. Jakarta: Erlangga.
- Supriyadi dkk. 1992. Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suwandi, Sarwiji. 2001. Pelaksanaan Pengajaran di Sekolah Menengah Umum Berdasarkan Kurikulum 2004. Jakarta: Balitbang.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Depdikbud.
- Trianto. 2008. Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.

Widodo Hs. Dkk. 1994. Pembelajaran Keterampilan Menulis Terpadu. Jakarta: Depdikbud.

Wiranataputra, Udin S. dkk. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.

BIOGRAFI PENULIS

ALFIAN SETYA NUGRAHA



Alfian Setya Nugraha. Lahir di Surakarta, 22 Desember 1985. Saat ini menjadi Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Bisa dihubungi via email: alfiansetyanugraha@gmail.com, ponsel: 082220503659.

RUSLI ILHAM FADLI



Rusli Ilham Fadli. Lahir di Jombang, 12 Desember 1989. Alamat Dusun Kejambon RT 09 RW 02 Desa Dapurkejambon Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang. Saat ini menjadi Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Bisa dihubungi via email: rusliilhamfadli@gmail.com, ponsel: 085648597656.

RESDIANTO PERMATA RAHARJO



Resdianto Permata Raharjo. Lahir di Surabaya, 1 Oktober 1992. Saat ini menjadi Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Bisa dihubungi via email: rezdyraharjo@gmail.com, ponsel: 081216662722.

RARAS HAFIIDAH SARI



Raras Hafiidah Sari. Lahir di Nganjuk, 31 Desember 1988. Saat ini menjadi Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Bisa dihubungi via email: rarashafiidah@gmail.com, ponsel: 085648470474.

AGUS SULTON



Agus Sulton. Lahir di Jombang, 17 Juni 1986. Saat ini menjadi Dosen Tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Bisa dihubungi via email: agus_sul@ymail.com, ponsel: 0816503364.

MENULIS CERPEN DENGAN STRATEGI PSIKOLOGI KOMUNITAS

Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang menarik dan sangat menyenangkan. Dengan menulis kita dapat menyalurkan ekspresi pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan. Namun kegiatan menulis akan terasa sulit jika kita tidak terbiasa dan tidak terlatih untuk melakukannya. Oleh karena itu, kita sering sekali mengalami kesulitan untuk memulai kegiatan tersebut yang karena kesulitan untuk menemukan ide yang dapat dijadikan sebuah tulisan. Kegiatan menulis masih jarang dilakukan. Kenyataan bahwa keterampilan menulis siswa masih kurang sampai saat ini masih dirasakan. Hal inilah yang membuat banyak peneliti mengangkat topik ini. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan menulis siswa sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Para peneliti telah menggunakan teknik maupun media yang bervariasi dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Meskipun penelitian mengenai keterampilan menulis telah banyak dilakukan, peneliti menganggap bahwa penelitian sejenis masih perlu dilakukan.



Penerbit:
LPPM Universitas Hasyim Asy'ari
Gedung B Lt. 1 Jl. Irian Jaya No 55
Tebuireng, Jombang, 61471- Indonesia
Telp. (0321)-861719
Mail : lppm.unhasy@gmail.com/lppm@unhasy.ac.id
<http://www.lppm.unhasy.ac.id>

